

**KONDISI SOSIAL MASYARAKAT JERMAN
PADA MASA PERANG TIGA PULUH TAHUN
DALAM DRAMA *MUTTER COURAGE UND IHRE KINDER*
KARYA BERTOLT BRECHT: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Muhammad Angga Herdiansyah
NIM 08203241027

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Kondisi Sosial Masyarakat Jerman Pada Masa Perang Tiga
Puluh Tahun Dalam Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* Karya Bertolt
Brecht: Kajian Sosiologi Sastra ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
diujikan





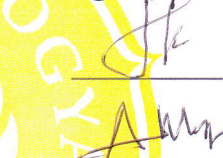

Yogyakarta, 23 April 2013
Pembimbing

Akbar K. Setiawan, M.Hum
NIP. 19700125200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Kondisi Sosial Masyarakat Jerman Pada Masa Perang Tiga Puluh Tahun Dalam Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* Karya Bertolt Brecht: Kajian Sosiologi Sastra ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 10 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Subur, M.Pd.	Ketua Penguji		24 April 2013
Dra. Tri Kartika H., M.Pd.	Sekretaris Penguji		23 April 2013
Dra. Isti Haryati, M.A.	Penguji I		23 April 2013
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji II		23 April 2013

Yogyakarta, 24 April 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Angga Herdiansyah

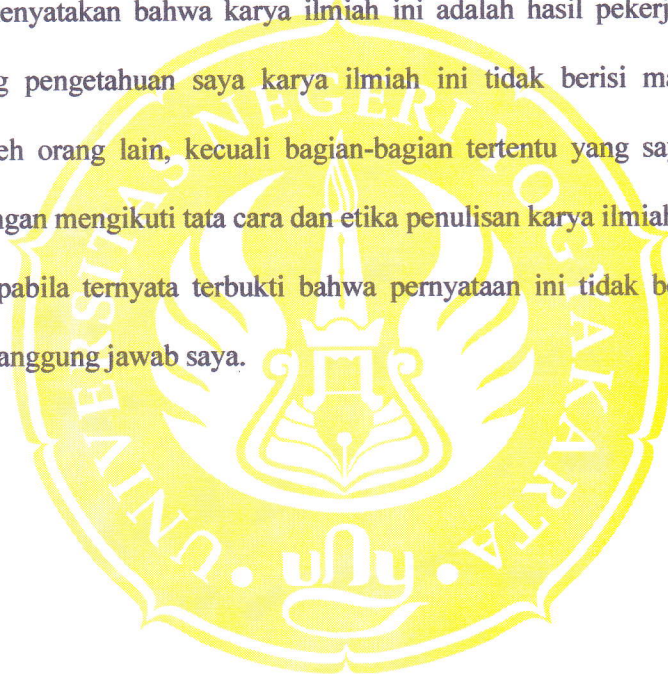
NIM : 08203241027

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah pada lazimnya.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.



Yogyakarta, 24 April 2013

Penulis


Muhammad Angga Herdiansyah
NIM. 08203241027

MOTTO

- Ridho orang tua ridho Allah
- Hadapi dengan senyuman
- Innallaha la yughoyiru ma biqoumin hatta yughoiyuru maa bi anfusishim
- Kejar dan kejar!!!

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk

- Orang tua terhebat di dunia, papah Supadi dan mamah Herni yang telah memberikan semuanya untuk setiap langkah kaki kecilku, beribu maaf untuk keterlambatan skripsi ini.
- Kang masku, Muhammad Sandi Nurmansyah dan mbak Nita, untuk suport, nasehat, laptop serta komputernya.
- Teman-teman terbaik dalam penggalan kisah hidup ini: Habibi terimakasih motivasinya, Lita , Hani, Rani, Vida, Ari, Juno dan Gandha yang selalu setia mendengar celoteh saya. Yaya, teman sekaligus partner bekerjasama mengupas *Mutter Courage und ihre Kinder*, Filtras, Dimas, Fiqih, Luluk, Faris Septri, Anyok, Idul, Pita, Hanir, Wida, Juli, Endah, Milkha, Ika, Mita, Nina, Eyyos, teman-teman seperjuangan yang telah saling mendukung dan membantu dalam berproses, Kania, Desy dan Vita terimakasih atas segala cerita dan dukungan kalian.
- Teman-teman PB Jerman dan angkatan 2008 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas semuanya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan karuniaNya, karena dengan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jerman. Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya setulus hati penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada,

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
2. Dra. Lia Malia, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY.
3. Bapak Sudarmaji, M.Pd. Sebagai Penasehat Akademik yang telah dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing, memberi masukan yang sangat membangun serta memberi pengarahan dari awal kuliah hingga sekarang. Terimakasih atas ilmu yang diberikan, bantuan, segenap dukungan dan perhatian yang diberikan kepada penulis.
4. Bapak Akbar Kuntardi Setiawan, M.Hum. Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan hati membimbing, memberi pengarahan dan berbagai masukan secara rinci dan mendetail guna mendapatkan hasil terbaik dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini. Penulis sangat bersyukur mendapatkan seorang pembimbing yang tiada pernah bosan untuk memberikan berbagai masukan yang membangun serta memberikan banyak motivasi dalam upaya penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY atas berbagai bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, serta kepada almarhumah bu Tia yang telah tiada tapi tulisannya sangat bermanfaat untuk penelitian ini.
7. Teman-teman seangkatan 2008, para pengurus dan anggota BDS serta seluruh keluarga besar Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu

proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini hingga akhir.

Akhir kata, penulis berharap penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberi manfaat untuk pembaca.

Yogyakarta, April 2013

Penulis

Muhammad Angga Herdiansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
KURZFASSUNG.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	
1. Hakikat Drama	9
2. Drama Epik (<i>Episches Theater</i>)	13
3. Sosiologi Sastra	17
4. Kondisi Jerman pada masa Perang Tiga Puluh Tahun	21
B. Penelitian yang Relevan	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	28
--------------------------------	----

B. Data Penelitian	28
C. Sumber Data.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Keabsahan Data.....	30
G. Analisa Data	30

BAB IV KONDISI SOSIAL MASYARAKAT JERMAN DALAM DRAMA *MUTTER COURAGE UND IHRE KINDER* KARYA BERTOLT BRECHT

A. Deskripsi Drama <i>Mutter Courage und ihre Kinder</i>	31
B. Kondisi Sosial Masyarakat Jerman pada masa Perang Tiga Puluh Tahun dalam Drama <i>Mutter Courage und ihre Kinder</i>	35
1. Penindasan	35
2. Kemiskinan	42
3. Kekuasaan	59
C. Keterbatasan Penelitian	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Implikasi.....	70
C. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	75
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perbedaan Teater Aristoteles dan Teater Epik	14

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Sinopsis Drama <i>Mutter Courage und ihre Kinder</i>	75
Lampiran 2: Biografi Bertolt Brecht	81
Lampiran 3: Data Kondisi Sosial Masyarakat Jerman	85

**KONDISI SOSIAL MASYARAKAT JERMAN
PADA MASA PERANG TIGA PULUH TAHUN
DALAM DRAMA *MUTTER COURAGE UND IHRE KINDER*
KARYA BERTOLT BRECHT: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Oleh Muhammad Angga Herdiansyah
NIM 08203241027**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kondisi masyarakat Jerman pada masa Perang Tiga Puluh Tahun dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht.

Sumber data pada penelitian ini adalah drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht dalam *die Stücke von Bertolt Brecht in einem Band* yang diterbitkan Suhrkamp Verlag pada tahun 1997. Penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Data yang diperoleh dari naskah drama diteliti dengan metode diskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas referensial. Reliabilitas yang digunakan peneliti adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Kondisi sosial masyarakat Jerman dalam drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* antara lain: (1) Penindasan: Pelaku penindasan banyak dilakukan oleh jajaran tentara yang digambarkan melalui tokoh-tokoh *der Feldhauptmann, der Fähnrich, der Feldwebel* dan *Soldaten*. Sasaran penindasan adalah rakyat kecil dan yang paling sering mendapat penindasan yaitu *Mutter Courage* beserta tiga anaknya. Penindasan yang digambarkan berupa penindasan verbal, seperti hinaan dan ancaman, sampai bentuk penindasan fisik penganiayaan dan pembunuhan. (2) Kemiskinan: Karena perang rakyat kehilangan rumah, ternak dan harta benda mereka. Rakyat kelaparan dan mengalami kesulitan ekonomi. (3) Kekuasaan: Pada masa perang didominasi oleh kekuasaan militer yang merupakan panjang tangan dari pemerintah. Dengan kekuasaan yang dimiliki, tentara secara sewenang-wenang memaksakan keinginannya yang merugikan masyarakat kelas bawah.

**SOZIALER ZUSTAND DER DEUTSCHEN GESELLSCHAFT
IN DEM DREIßIGJÄHRIGE KRIEG
IM DRAMA *MUTTER COURAGE UND IHRE KINDER*
VON BERTOLT BRECHT: LITERATURSOZIOLOGIE ANALYSE**

**Von Muhammad Angga Herdiansyah
Studentennummer 08203241027**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung zielt darauf, den sozialen Zustand der deutschen Gesellschaft, im Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* von Bertolt Brecht, zu beschreiben.

Die Datenquelle dieser Untersuchung ist der Dramatext *Mutter Courage und ihre Kinder* von Bertolt Brecht im *Die Stücke in einem Band von Bertolt Brecht*, der im Jahre 1997 von Suhrkamp Verlag publiziert ist. Diese Untersuchung wird mit Lese- und Notiztechnik gemacht. Die Daten vom Dramentext werden mit Hilfe des deskriptiv-qualitativen Methoden untersucht. Die Gültigkeit der Daten wird mit *referensial* sicher gestellt. Die verwendete Reliabilität ist *intrarater* dan *interrater*.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung sind wie folgend. Die sozialen Zustände der Deutschen Gesellschaft im Drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* sind u.a.: (1) Unterdrückung: Unterdrückungstäter werden durch die Gruppe der Soldatenfiguren dargestellt, zum Beispiel *der Feldhauptmann, der Fähnrich, der Feldwebel*. Das Untedrückungsziel ist das gemeine Volk und wer oft unterdrückt wird ist *Mutter Courage* und ihre Kinder. Die Unterdrückungen sind verbale Unterdrückung, wie Beleidigung und Bedrohung, bis körperliche Unterdrückung, Misshandlung und Ermordung. (2) Armut: Wegen des Kriegs verlieren die Völker ihre Häuser, Viehen und Sachen. Die Volker sind hungrig und sie haben Wirtschaftschwierigkeiten. (3) Macht: In der Kriegszeit haben Militär, Langfinger und die Regierung die Macht. Mit dieser Wilkür schädigen die Soldatentruppen die normalen Menschen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu ‘Sastra’, yang artinya “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘Sas’ yang artinya “instruksi” atau “ajaran” dan ‘Tra’ yang artinya “alat” atau “sarana”. Segmentasi istilah sastra lebih mengacu sesuai definisinya yaitu sebagai sekedar teks. Sastrawi lebih mengarah pada sastra yang kental nuansa puitis atau abstraknya. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif karya seni (Wellek dan Warren, 1990: 3). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa sastra merupakan suatu karya seni manusia yang menuntut untuk lebih kreatif dalam pembuatannya. Karya tersebut berupa kehidupan manusia yang disampaikan melalui bahasa.

Adapun beberapa pendapat lain mengenai sastra, yaitu menurut Taum (1997: 13), “Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain”. Ahli lain, Wellek dan Warren menggambarkan sastra sebagai hasil imajinasi dan kreatifitas pengarangnya, karya sastra tidak mungkin lepas dari masyarakat sebagaimana pengarang yang menjadi bagian dari masyarakat (1990: 4). Seorang pengarang tidak berdiri sendiri, dia berintegrasi dengan lingkungan sosial yang ada disekitarnya. Interaksi sosial inilah yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Masyarakat merupakan faktor yang menentukan apa yang akan di tulis pengarang.

Suatu karya sastra tidak hanya merupakan sesuatu yang bersifat khayal (fiksi), namun dapat menjadi sumber informasi kemasyarakatan di masa itu. Untuk lebih memahami maksud pengarang di dalam karya sastranya maka perlulah kiranya diadakan analisis terhadap suatu karya sastra dengan menitik beratkan pada hubungan karya sastra dengan kondisi sosiologis pada masa yang bersangkutan. Dalam hal kesusastraan sastrawan merespon suatu kejadian melalui karya sastra.

Wellek & Warren (1990: 25) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan sastrawan untuk mengekspresikan pengalaman batinnya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun dan situasi sosial tertentu. Sastrawan ingin menggambarkan pandangannya tentang kehidupan di sekitarnya, sehingga dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi sastra, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya.

Warren dan Wellek (1990: 298) mengemukakan bahwa genre sastra bukan hanya sekedar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut. Menurutnya, teori genre adalah suatu prinsip keteraturan. Sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu dan tempat, tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu. Jenis atau genre sastra secara umum dibagi menjadi 3 yaitu Prosa (*Epik*), Drama, dan Puisi (*Gedicht*). Drama adalah salah satu karya sastra yang di dalamnya menyajikan tontonan yang menyenangkan dan bermanfaat. Drama itu suguhan yang hidup, penuh fantasi. Drama menjadi tafsir kehidupan, yang kadang-kadang melebihi dunia aslinya. Melalui drama komedi, kita dapat menikmati perluasan gelak tawa

sebagai suatu pembukaan tabir rahasia mengenai untuk apa manusia menentang/melawan dan untuk apa pula manusia mempertahankan atau membela sesuatu (Endraswara, 2003: 1).

Damono (1979: 16-17) mengatakan, Plato merupakan salah seorang pelopor sosiologi sastra. Plato berpendapat bahwa segala yang ada di dunia ini hanyalah tiruan dari dunia gagasan (*mimesis*). Hubungan antara sastrawan, sastra dan masyarakat dapat dituangkan ke dalam bentuk sastra apapun, namun hubungan antara sastra dan masyarakat lebih mudah dilihat dalam drama. Drama memiliki karakter yang khas dengan adanya dialog-dialog dan catatan-catatan petunjuk pementasan atau tingkah laku. Karakter ini yang membedakan drama dari prosa dan puisi. Sebagai potret atau tiruan kehidupan, dialog drama banyak berorientasi pada dialog yang hidup dalam masyarakat. Drama sebagai tiruan terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan secara riil. Akan sangat menarik ketika penulis mencoba mengetahui seberapa jauh drama menghadirkan tiruan kehidupan nyata dalam pementasan di panggung, seberapa nyata gambaran kehidupan dituangkan secara nyata dalam drama dan bisa tetap memberikan hiburan dan edukasi bagi penonton. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini.

Salah satu drama besar pada masanya adalah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht. Drama ini dipilih sebagai objek penelitian ini karena (1) ditulis oleh seorang sastrawan besar, Bertolt Brecht. (2) *Mutter Courage und Ihre Kinder* merupakan salah satu drama hebat dalam masanya, dan

(3) drama ini berlatarkan perang tigapuluh tahun, padahal diciptakan pada waktu Jerman mengalami Perang Dunia II.

Brecht (2004; 11-12) dalam bukunya mengemukakan bahwa, ketika baru berusia 14 tahun Brecht sudah mulai menulis sajak dengan judul Pohon yang Terbakar (*Der brennende Baum*). Pada waktu Perang Dunia I pecah tahun 1914, Brecht masih duduk di SMA dan mulai aktif menuliskan sajak-sajak patriotik, juga pada lembaran-lembaran kartu pos. Naskah yang sudah jadi sering dicoret dan dibuang. Bagi Brecht, pementasan drama di panggung ibarat sebuah potret. Potret itu harus bisa dilihat penonton dengan sangat jernih. Sebab itu Brecht dikenal seorang dramatur yang jeli mengamati setiap mimik, gerak tubuh, kata, serta sosok.

Brecht tergolong penyair dan dramaturgi yang sangat produktif. Beberapa naskah dramanya yang paling sering mendapat banyak pujian masyarakat luas berjudul *Baal*, *Trommel in der Nacht* (Genderang Malam), dan *Die Dreigroschenoper* (Tiga Opera Picisan), *Leben des Galilei* (Kehidupan Galilei), serta *Mutter Courage und ihre Kinder* (Ibu Courage dan Anak-anaknya). Karya-karyanya, baik berupa sajak maupun naskah drama, lebih banyak mengusung tema kemanusiaan serta kritik kepada kelas borjuis dan penguasa serta kritikan pada perang. Sejak tahun 1923, nama Brecht mulai dikenal luas di kalangan sastrawan. Ia menggagas sebuah wacana yang membenturkan sebuah kemapanan yang biasanya dikuasai kelompok borjuis atas kehidupan realitas orang-orang kelas bawah. Herbert Ehering menganggap, kepenyairan dan keahlian Brecht menulis naskah drama melahirkan gaung baru, melodi baru serta visi yang baru.

Brecht selalu memandang dampak manusia dalam hubungannya dengan manusia yang lain. Ia tak pernah membiarkan dirinya sendiri terisolasi. (Brecht, 2004: 9)

Citraan-citraan dirinya yang disebutkan di atas yang mempengaruhi kedalaman salah satu karyanya yakni *Mutter Courage und ihre Kinder* (Ibu Courage dan Anak-anaknya). Bisa dimengerti pada pertengahan Mei 1941 Brecht berada di Leningrad dan Moskow, namun segera akan meninggalkan Rusia. Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* diilhami oleh sebuah novel berjudul *Runagate Courage*. Drama ini menarik karena selain tokoh sentralnya adalah seorang ibu, drama ini juga sarat pesan dan kesan yang ingin disampaikan oleh Brecht kepada pembaca tentang perang, tepatnya Perang Tiga Puluh Tahun, perang yang berlangsung begitu lama membuat dampak dari perang tersebut sangat panjang dan kompleks khususnya bagi masyarakat Jerman sehingga ini merupakan periode penting dalam perkembangan Jerman. Akibat perang tersebut membuat warga Jerman sangat menderita dan terpuruk karena negara dalam kondisi hampir hancur.

Dalam bukunya Brecht (Brecht, 2004: 9-13) mengemukakan bahwa, drama *Mutter Courage und ihre Kinder* pernah beberapa kali di pentaskan di berbagai negara, antara lain di Zürich pada tahun 1941, di Berlin 1949, di Munich Kammerspiel tahun 1950, di Spanyol, London dan Juga New York pada tahun 2006. Dalam pementasannya, tokoh *Mutter Courage* pernah diperankan oleh istri Brecht sendiri, Helena Wiegel, dan juga oleh Theresa Giehse, yang merupakan aktris terkenal pada masa itu. oleh karena itu, drama ini tergolong karya besar.

Drama ini berkisah tentang keberanian seorang ibu yang bernama *Mutter Courage* dan anak-anaknya yakni Eilif, Scheizerkas, dan Kattrin, mengambil latar belakang perang pada tahun 1618-1648 dan tragedi yang terjadi selama perang tersebut berlangsung. Eilif, anak pertama, karena punya perawakan yang tinggi tegap dia diambil paksa untuk dijadikan seorang prajurit ketika ada perekrutan pasukan di Dalarne. Schweizerks yang diangkat menjadi seorang bendahara namun akhirnya harus mati karena *Mutter Courage* tak segera memberikan uang tebusan karena kesalahannya menghilangkan kas resimen, sehingga Kattrin, satu-satunya anak perempuan, yang mati ditembak oleh tentara. Kemudian *Mutter Courage* melanjutkan perjalanannya sendirian. Lewat setiap situasi yang digambarkan pada drama ini Bertolt Brecht menyampaikan sindiran bahkan protes terhadap perang bahwa bagaimanapun perang tidak menghadirkan kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan. Sebagaimana diceritakan di dalamnya *Mutter Courage* yang bisa memanfaatkan situasi perang untuk mencari uang akhirnya kehilangan anak-anaknya juga akibat dampak dari adanya perang. Selanjutnya drama ini menjadi inspirasi karya setelahnya sebagai wujud protes anti perang oleh para sastrawan masa itu.

Teori sosiologi Damono mengkaji karya sastra untuk mengetahui gejala sosial di luar sastra (1979: 2). Teori Damono ini berupaya mengupas karya sastra untuk mengetahui struktur isi di dalamnya kemudian digunakan untuk mengetahui gejala sosial apa saja di luar sastra yang berusaha ditunjukkan pengarang melalui karya sastra itu.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan memfokuskan penelitian pada:

Bagaimana kondisi sosial masyarakat Jerman pada masa Perang Tiga Puluh Tahun dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah maka tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah:

Mendiskripsikan bagaimana kondisi sosial masyarakat Jerman pada masa Perang Tiga Puluh Tahun dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat lebih mengembangkan kajian sastra dalam kaitanya manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan, sebab karya sastra yang bersifat fiksi pada umumnya dipengaruhi faktor-faktor kemanusiaan.

2. Manfaat praktis

- a. Memperluas wawasan pembaca terhadap karya sastra Jerman khususnya drama, serta wawasan tentang Perang Tiga Puluh Tahun.
- b. Sebagai bahan referensi dan acuan dalam penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti perbuatan, tindakan atau *action* (Waluyo, 2001: 2). Krell dan Fiedler (1968: 437) berpendapat bahwa, drama berasal dari bahasa Yunani, namun penjabarannya lebih kompleks.

Das Drama (von griech drama – Handlung) stellt eine auf ein bestimmtes Ziel gerichtete, aber durch Widerstand gehemmte Handlung dar; diese wird von den Trägern der Zielstrebigkeit oder der Hemmung (den dramatischen Charakteren) mit dem Mittel der lebhaften Gebärdenspiele und der Wechselrede (des Dialogs) vorgeführt.

Drama (dari bahasa Yunani drama: tindakan) yang memainkan perang untuk sebuah tujuan yang pasti benar, tetapi melalui rintangan yang menghambat tindakan itu; ini yang terjadi dari pembawa yang mengejar tujuan tidak dengan menyimpang atau hambatan emosional (karakter dramatis) dengan gerakan isyarat yang bersemangat dan mempertunjukkan percakapan secara bergantian (dialog).

Di sisi lain, drama adalah karya sastra dialogis. Karya ini tidak turun begitu saja dari langit. Drama hadir atas dasar imajinasi terhadap hidup kita, keserakahan sering menjadi momentum penting dalam drama. Inti drama tidak lepas dari sebuah tafsir kehidupan. Bahkan apabila dinyatakan drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan juga tidak keliru. Detail atau tidak drama berusaha memotret kehidupan secara imajinatif. Hampir seluruh drama sebagai *cctv*

kehidupan, bahkan suatu saat drama menjadi kotak hitam “hidup” itu sendiri (Endraswara, 2003: 2). Endraswara (2003: 4) menambahkan, bahwa drama adalah sebuah permainan yang penuh artistik. Drama selalu mengikuti struktur alur yang tertata. Setiap penulis naskah, akan membayangkan ada perjalanan cerita, ada tema, nilai yang ditanamkan dan sebagainya. Walaupun drama itu ditata dengan cara flashback, tetap mewujudkan suatu struktur yang rapi. Melalui struktur orang dapat memahami keindahan drama. Dari ungkapan-ungkapan Endraswara di atas, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan sebuah permainan penuh artistik yang diadaptasi dari kehidupan nyata yang dituangkan ke dalam naskah yang memiliki struktur alur tertata serta mengandung tema dan nilai.

Satu suara dengan Waluyo serta Krell dan Fiedler, Hedwig Kraus (1999: 249) berpendapat bahwa, drama ada kaitannya dengan bangsa Yunani: “*Drama: Aus Gesang und Tanz des altgriechischen Kultus stammende künstlerische Darstellungsform, in der auf der Bühne im klar gegliederten dramatischen Dialog ein Konflikt und seine Lösung dargestellt wird*”. Drama ialah bentuk gambaran seni yang datang dari nyanyian dan tarian ibadat Yunani kuno, yang didalamnya dengan jelas terorganisasi dialog dramatis, sebuah konflik dan penyelesaian digambarkan di atas panggung. Bisa disimpulkan dari pendapat Kraus bahwa drama merupakan seni yang terinspirasi dari bentuk ibadah bangsa Yunani kuno yang berwujud tarian dan nyanyian, disampaikan melalui dialog dan di dalamnya mengandung konflik, yang diselesaikan di panggung saat itu juga.

Senada dengan konsep yang mengandung dialog dan konflik yang dikemukakan Hedwig Kraus, mengenai pengertian drama, Haerkötter (1971: 166) menyumbangkan pendapatnya sebagai berikut.

“Dramatische Dichtung ist handelnde Dichtung, Bühnendichtung, bei der um Wort und Gebärde(Mimik) gehört. Sie ist Bühnendichtung mit Spannungsgeladenem Dialog. Ein weiteres Element ist der Kampf, der ein äußerer sein kann und dann zwischen den Menschen ausgetragen wird- oder ein innerer, zwischen einander widerstrebenden Neigungen in Seelenleben eines Menschen.”

Karya sastra drama (dramatik) adalah karya sastra dengan tindakan karya sastra yang dipentaskan, termasuk adegan dan gerak. Karya pentas ini berpadu dengan dialog yang penuh dengan ketegangan. Unsur selanjutnya adalah pertentangan dengan pihak luar kemudian diselesaikan antara manusia satu dengan manusia lainnya atau dalam diri manusia itu sendiri antara kecenderungan yang saling bertentangan dengan keadaan batinnya.

Uraian di atas berarti karya sastra drama (dramatik) adalah karya sastra dengan tindakan karya sastra yang dipentaskan, melalui adegan dan gerak yang dipadukan dengan dialog. Dalam drama terdapat pertentangan-pertentangan antara pihak yang ada di dalamnya yang bisa menghadirkan ketegangan. Drama juga dihiasi dengan pertentangan batin dalam diri tokoh yang melakonkan. Bisa disimpulkan dari pendapat Haerkötter, bahwa drama mengandung konflik antar tokoh dan konflik batin tokoh yang disajikan melalui dialog.

Dialog merupakan salah satu ciri drama yang membedakan karya sastra ini dibanding jenis karya sastra lain. Sebagaimana yang diungkapkan Waluyo (2001: 20) bahwa, ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk percakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog pengarang harus benar-benar memperhatikan

pembicaraan antar tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang naskah drama adalah pembicaraan yang diucapkan dan harus pantas untuk diucapkan di atas panggung. Dialog yang ditulis sangat perlu diperhatikan agar pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui drama tersebut bisa diterima oleh penonton. Untuk itu bisa digunakan permainan kata agar dialog lebih mengena, namun perlu dijaga agar kata-kata dalam dialog tidak keluar dari koridor nilai-nilai yang berlaku supaya tetap pantas dipentaskan.

Istilah dalam drama selain dialog ada pula babak dan adegan. Ada drama yang dimainkan dalam beberapa babak, adapula yang hanya terdiri satu babak saja. Di dalam babak mencakup beberapa adegan. Menurut seorang ahli drama biasanya dibagi kedalam beberapa babak. Babak dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat, pada urutan waktu tertentu. Suatu babak biasanya dibagi-bagi kedalam adegan. Adegan adalah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa yang berhubungan datangnya atau perginya seorang tokoh cerita ke atas pentas. Drama yang terdiri dari satu babak disebut drama pendek atau juga disebut drama satu babak (Sumardjo & Saini, 1994: 32). Drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* terdiri dari 12 babak yang diakhiri dengan adegan *Mutter Courage* menarik keretanya melanjutkan perdagangan, setelah ia ditinggal mati Kattrin.

2. Drama Epik (*Episches Theater*)

Secara etimologis epik berasal dari kata Yunani, *Epos*, yang berarti kisah. Haryati, dkk (2009: 50) mengatakan bahwa *das epische Theater ist eine Theaterform, in der versucht wird, das Theater durch die Einführung eines Erzählers zu „episieren“* (teater epik adalah bentuk teater yang berkisah melalui pendahuluan seorang narator). Drama epik merupakan antitesis dari teori drama Aristoteles.

Salah satu penggagas drama epik adalah Bertolt Brecht. Karya-karya Brecht bersifat radikal dan merupakan kritik terhadap kaum borjuis. Dalam kehidupannya Brecht menjalin hubungan erat dengan para seniman sosialis. Hal ini sangat mempengaruhi karyanya secara ideologis. Sejak tahun 1926 ia mempelajari karya-karya Karl Marx, teori-teori tentang marxisme, serta materialisme dialektis yang turut berperan juga dalam pengembangan drama epiknya (Brecht, 2004: 9).

Brecht akhirnya mampu memadukan konsep-konsep epik tentang teater dengan wacana-wacana marxisme dalam karyanya. Ia adalah penentang aliran Realisme Sosialis yang menyukai ilusi, realistik, kesatuan formal dan pahlawan-pahlawan yang “positif”. Ia menyebut alirannya ini sebagai “Anti-Aliran Aristoteles”. Aristoteles menekankan universalitas dan kesatuan aksi tragik, pengenalan penonton dan pahlawan dengan empati yang menghasilkan “katarsis” perasaan. Brecht berpendapat, dramawan hendaknya menghindari alur yang dihubungkan secara lancar dan sesuatu arti yang tak terelakkan atau keuniversalan (Selden, 1993: 30-31).

Dalam bukunya, Brecht (1957: 19-20) membuat tabel perbandingan yang memuat perbedaan teori drama epiknya dengan teori Aristoteles. Brecht mengemukakan 19 perbedaan teori drama epik dan drama Aristoteles.

Tabel 1: Perbandingan Teori Teater Aristoteles dan Teater Epik

<i>Aristotelische Form des Theaters</i> (bentuk teater Aristoteles)	<i>Epische Form des Theaters</i> (bentuk teater epik)
<i>handelnd</i> (tindakan)	<i>erzählend</i> (naratif)
<i>verwickelt den Zuschauer in eine Bühnenaktion</i> (melibatkan penonton dalam aksi panggung)	<i>macht den Zuschauer zum Betrachter</i> (membuat penonton menjadi pengamat)
<i>verbraucht seine Aktivität</i> (menghabiskan aktifitasnya)	<i>weckt seine aktivität</i> (membangkitkan aktifitasnya)
<i>ermöglicht ihm Gefühle</i> (membekali penonton dengan perasaan)	<i>erzwingt von ihm Entscheidungen</i> (memaksa penonton mengambil keputusan)
<i>Erlebnis</i> (pengalaman)	<i>Weltbild</i> (gambaran dunia)
<i>der Zuschauer wird in etwas hineinversetzt</i> (penonton diposisikan menjadi sesuatu)	<i>er wird gegenübergesetzt</i> (penonton diposisikan berseberangan)
<i>Suggestion</i> (saran)	<i>Argument</i> (argumentasi)
<i>die Empfindungen werden konserviert</i> (perasaan-perasaan naluri diawetkan)	<i>werden bis zu Erkenntnissen getrieben</i> (dibawa ke suatu pengenalan)
<i>der zuschauer steht mittendrin, miterlebt</i> (penonton berada di tengah-tengah, mengalami)	<i>der Zuschauer steht gegenüber, studiert</i> (penonton berada berseberangan, berpikir)
<i>Der Mensch als bekannt vorausgesetzt</i> (keberadaan manusia diterima sebagai kebenaran)	<i>Der Mensch ist Gegenstand der Untersuchung</i> (keberadaan manusia sebagai obyek penyelidikan)
<i>Der unveränderliche Mensch</i> (manusia tidak dapat berubah)	<i>Der veränderliche und verändernde Mensch</i> (manusia senantiasa berubah)

<i>Spannung auf den Ausgang</i> (ketegangan menuju akhir)	<i>Spannung auf den Gang</i> (ketegangan sepanjang jalannya cerita)
<i>Eine Szene für die Andere</i> (satu adegan mendahului yang lainnya)	<i>Jede Szene für sich</i> (setiap adegan berdiri sendiri)
<i>Wachstum</i> (perkembangan)	<i>Montage</i> (penyusunan)
<i>Geschehen linear</i> (perkembangannya lurus)	<i>In Kurven</i> (garisnya berliku-liku)
<i>evolutionäre Zwangsläufigkeit</i> (otomatis berevolusi)	<i>Sprünge</i> (lompatan-lompatan)
<i>Der Mensch als Fixum</i> (manusia sebagai hal yang sudah ditentukan)	<i>Der Mensch als Prozess</i> (manusia sebagai proses)
<i>Das Denken bestimmt das Sein</i> (kesadaran menentukan keadaan)	<i>Das gesellschaftliche Sein bestimmt das Denken</i> (keadaan masyarakat menentukan kesadaran)
<i>Das Gefühl</i> (perasaan)	<i>Ratio</i> (pikiran)

Dari tabel tersebut terlihat jelas bahwa teater epik perbedaannya begitu kontras dengan teater dramatik Aristoteles. Hal ini menegaskan bahwa Brecht dengan tegas menolak teori rumusan Aristoteles. Hanya ada satu hal yang disetujui oleh Brecht dari pendapat Aristoteles, yaitu fungsi drama sebagai hiburan. Menurut Brecht (1997: 987), teater tetaplah teater, walaupun itu adalah teater pengajaran dan sebagai teater yang baik, haruslah menghibur.

Aristoteles dalam teorinya membuka drama dengan *handeln* atau tindakan yang diperagakan tokoh, sedangkan Bertolt Brecht dengan teori drama epic memulai drama dengan *erzählen* atau narasi yang disampaikan oleh narator. Dalam teori drama Aristoteles, penonton disugahi dengan pertunjukan yang penuh dengan perasaan dan penonton diposisikan menjadi sesuatu serta dilibatkan dalam aksi panggung. Hal ini membuat penonton larut dalam drama, seakan berada di tengah-tengah dan mengalami apa yang sedang dilihat. Bertolakbelakang dengan

Aristoteles, Brecht memposisikan penonton berseberangan dengan pertunjukan yang sedang berlangsung. Ini dimaksudkan agar penonton tetap bisa berpikir menyikapi adegan yang sedang dipentaskan. Dengan teorinya, Brecht menuntut penonton mengambil keputusan terhadap pertunjukan yang dilihat. Aristoteles mengedepankan *Gefühl* (perasaan), Brecht mengutamakan sisi *Ratio* (pikiran) dalam teater epiknya.

Teater yang digagas Brecht ini adalah teater yang mencoba membangkitkan daya kritis penonton terhadap persoalan-persoalan yang sedang diperbincangkan di atas pentas. Teater ini lebih mengutamakan aktivitas pikiran daripada emosi. Minyak, inflasi, perang, perjuangan sosial, keluarga, agama, gandum dan perburuan hewan adalah objek yang biasa diangkat dalam teater ini (Brecht, 1997: 986).

Dalam teater epik, empati atau keterlibatan emosional penonton terhadap pertunjukan dihindarkan, tapi justru ia disadarkan bahwa yang ditontonnya itu bukan peristiwa sungguhan, namun hanya pura-pura. Untuk merealisasikan tujuannya tersebut, Brecht menggunakan konsep *Verfremdungseffekt* atau efek alienasi, yaitu memisahkan penonton dari peristiwa panggung sehingga mereka dapat melihat panggung dengan kritis (Mitter, 2002: xii). Dalam bukunya, Brecht (1957: 99) mengungkapkan *der Zweck des Effekts ist, dem Zuschauer eine fruchtbare Kritik vom gesellschaftlichen Standpunkt zu ermöglichen* (tujuan dari efek-efek tersebut adalah untuk memungkinkan adanya kritik yang bermanfaat dari penonton dari sudut pandang kemasyarakatan).

Konsep pengasingan ini ditunjukkan dengan para tokoh atau aktornya yang tidak harus menghilangkan kediriannya dalam peran-perannya. Mereka harus menghadirkan sebuah peran kepada penonton, baik yang dapat dikenali ataupun yang asing sehingga proses penafsiran kritik dapat dipertegas dalam gerakan. Situasi, emosi dan dilema para tokoh harus dimengerti dari luar dan dihadirkan sebagai sesuatu yang aneh dan problematik. Penggunaan gestur (gerak isyarat) adalah cara yang penting untuk memperlihatkan emosi seorang pelaku. Para tokoh mempergunakan gestur diagramatik yang lebih “menunjukkan” daripada mengungkapkan (Selden, 1993: 31).

Dalam teater epik, *Verfremdungseffekt* tidak hanya ditunjukkan melalui para pemainnya, melainkan juga melalui musik (lagu- lagu) dan dekorasi (papan peringatan, film, dan sebagainya). Itu terutama bertujuan untuk menunjukkan sejarah peristiwa yang sedang dimainkan (Brecht, 1957: 85).

3. Sosiologi Sastra

Damono (1979: 2) mengartikan sosiologi sastra sebagai sebuah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang sama sekali berbeda kajiannya, bisa dikatakan saling melengkapi. Namun keduanya selama ini cenderung untuk terpisah-pisah. Beberapa ahli sosiologi sejak abad yang lalu telah mencoba menyinggung-nyinggung sastra, namun pada hakekatnya mereka masih menganggap sastra sekedar sebagai bahan untuk menyelidiki struktur sosial. Zaman ini bisa dilihat perkembangan pesat sosiologi agama, sosiologi pendidikan, sosiologi politik,

sosiologi ideologi, tetapi ternyata sosiologi sastra muncul sangat terlambat. Sampai saat ini harus diakui bahwa sosiologi sastra belum sepenuhnya merupakan himpunan pengetahuan yang mapan (Damono, 1979: 9).

Giddens (dalam Faruk: 2010) menyebut sosiologi sebagai berikut.

“...the study human social life, groups, and societies. It is a dazzling and compelling enterprise, having as its subject matter our own behavior as social being. The scope of sociology is extremely wide, ranging from the analysis of passing encounters between individuals in the street up to the investigation of global social processes.”

Giddens beranggapan bidang kajian sosiologi sangat luas, yang berkisar dari analisis individual sampai investigasi global proses sosial. Sebagai suatu bidang teori, maka sosiologi sastra dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan keilmuan dalam menangani objek sarannya. Istilah sosiologi sastra dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya.

Salah satu pelopor teori sosiologi sastra adalah seorang filsuf Yunani yang hidup di abad kelima dan keempat sebelum masehi, Plato. Menurut Plato, segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan, kenyataan tertinggi berada di dunia gagasan (Damono, 1979: 16). Menurut teori tersebut manusia yang hidup di dunia ini hanyalah tiruan dari manusia yang ada di dunia gagasan, begitu juga hewan, pohon, kursi juga merupakan tiruan dari dunia gagasan. Damono (1979: 18) mengatakan, dalam teori Plato tentang tiruan tersebut

sebenarnya tersimpul suatu pengertian tentang sastra sebagai cerminan masyarakat.

Banyak sastrawan-sastrawan yang satu pemikiran dengan gagasan Plato tersebut. Endraswara (2003: 77) menjelaskan bahwa, sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Pendapat senada diungkapkan oleh Ian Watt (dalam Damono, 1979: 3), ia mengkategorikan sosiologi sastra menjadi 3 pendekatan. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pengarang sebagai perorangan disamping mempengaruhi isi karya sastranya. Hal-hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai sebuah profesi dan masyarakat apa yang dituju pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal utama yang perlu mendapat sorotan yaitu pada poin sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, sejauh mana pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, serta sejauh mana aliran sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili

seluruh masyarakat. Pendekatan yang terakhir, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi fokus, yakni sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya dan sejauh mana sastra sebagai penghibur saja, serta kemungkinan terjadinya perpaduan dua hal tersebut.

Meskipun menginspirasi teori-teori sastrawan berikutnya yang sepaham, bukan berarti teori mimetik Plato tak terbantahkan. Wellek dan Warren (dalam Damono, 1979: 10) menjabarkan bahwa, tidak jelas pengertiannya apabila dikatakan sastra mencerminkan atau mengekspresikan kehidupan. Sastrawan memang mengekspresikan pengalaman dan pemahamannya tentang kehidupan, tetapi jelas keliru kalau ia dianggap mengekspresikan kehidupan selengkap-lengkapnyanya. Harus digunakan kriteria tertentu bila beranggapan bahwa sastrawan harus mewakili zaman dan masyarakatnya. Dan kata “mewakili” sering disalahgunakan para kritikus Marxis, kita tersebut diartikan sebagai “mewakili kaum proletar” atau “mewakili ideologi si kritikus”.

Damono (1979: 2) memiliki pandangan yang sejajar dengan Wellek dan Warren. Menurutnya ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasar pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan teks sastra: sastra hanya berharga dalam hubungan dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra

ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.

Dari penjabaran-penjabaran diatas mengenai pengertian sosiologi sastra dapat diambil kesimpulan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatan, yang di dalamnya terdapat tiga pokok kajian: pengarang, teks sastra, dan hubungannya dengan pembaca. Ada pro kontra terhadap pemikiran bahwa sastra adalah tiruan kehidupan masyarakat. Untuk menengahi perbedaan pendapat tersebut, dalam penelitian ini akan digunakan teori kedua dari Damono (1979: 2), bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* ini akan dikaji untuk mengetahui isinya kemudian dari data-data di dalamnya digunakan untuk mengetahui gejala sosial di luar sastra.

4. Kondisi Jerman Pada Masa Perang Tiga Puluh Tahun

Perang Tiga Puluh Tahun berlangsung sejak tahun 1618 sampai 1648. Perang ini awalnya terjadi di wilayah Jerman dan hanya perihal agama di negara Jerman. Namun seiring bergulirnya waktu, perang Tiga Puluh Tahun menjadi perang besar yang meluas di Eropa dan tidak sekedar mempermasalahkan agama lagi. Selain Jerman sendiri, Perancis, Belanda, Italia, Spanyol, Swedia, Portugal dan Denmark ikut terlibat dalam perang ini. Perang ini dipicu oleh peristiwa pelemparan dua utusan raja ke luar jendela oleh kelompok protestan di Bohemia (Schulz, 1963: 43-46). Hubungan Katholik dan Protestan di Jerman tidak dalam

suasana hubungan yang baik. Hal ini bermula sejak pencetusan 95 tesis Martin Luther di gereja Wittenberg pada tanggal 31 Oktober 1517. Tindakan Luther ini menimbulkan gerakan reformasi gereja yang merupakan wujud protes terhadap kepemimpinan gereja yang memihak pada kaum bangsawan dan orang kaya. Kekacauan yang terjadi berhasil diredam dengan perjanjian di Ausburg pada tahun 1555. Dalam perjanjian tersebut diatur bahwa yang berhak menentukan agama yang boleh dianut oleh rakyat adalah pemimpin wilayah masing-masing. Namun, hal itu hanya sebatas solusi sesaat. Isi perjanjian tersebut mengkotak-kotakkan Katholik dan Protestan di wilayah tertentu dan menimbulkan situasi sensitiv pada pengikutnya masing-masing (Schulz, 1963: 41-42).

Sebelum mengalami Perang Tiga Puluh Tahun, Jerman adalah negara subur. Namun setelah itu menjadi daerah reruntuhan. Sekitar 12.000 desa hancur dan sektor pertanian musnah. Kehidupan budaya di Jerman hampir lumpuh (Meutiawati, 2007: 47). Schluz (1963: 44) mengatakan, perang ini mengerikan. Dalam tiga puluh tahun negara hampir hancur. Jumlah penduduk Jerman berkurang sangat signifikan, sebelumnya tercatat 17 juta menjadi hanya 8 juta pascaperang. Setelah perang, kerajaan Jerman sama sekali tidak berdaya lagi.

Bohemia, daerah perang dimulai, merupakan wilayah Katholik. Raja Denmark dan Holstein datang untuk membantu pasukan Protestan. Di sana pasukan dari Denmark dan Holstein bertempur melawan pasukan dari Tilly dan Wallenstein (Schulz, 1963: 46). Katholik dan Protestan masing-masing memiliki hubungan dengan negara di luar Jerman. Kemudian negara-negara Eropa lain turut serta dalam peperangan itu, sehingga perang meluas tidak hanya di wilayah

Jerman. Perang ini di akhiri dengan perjanjian damai di Westphalia 24 Oktober 1648, yang menyepakati kebebasan beragama untuk para pemimpin dan juga rakyatnya.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan keadaan sosial masyarakat Jerman pada masa terjadinya Perang Tiga Puluh Tahun meliputi penindasan, kemiskinan dan kekuasaan. Penjelasan lebih lengkapnya mengenai tiga aspek tersebut ada di bawah ini.

a. Penindasan

Perang Tiga Puluh Tahun menelan banyak korban jiwa. Akibat perang ini, populasi di Jerman maupun negara lain berkurang drastis. Pada tahun 1618, atau merupakan tahun pertama pecahnya perang, di Magdeburg tercatat ada 25.000 jiwa mendiami tempat tersebut dan 35.000 penduduk lagi menempati wilayah pedesaan. Namun, pada 1644 di wilayah tersebut hanya ada 2.464 jiwa yang tersisa, ribuan penduduk yang lainnya mati karena perang. Secara keseluruhan, Jerman kehilangan 33%-40% penduduknya dari tahun 1618-1648 (www.historylearningsite.co.uk). Gambaran penindasan lain yng diterima masyarakat Jerman pada masa itu yakni mereka dipaksa untuk dijadikan tentara bayaran (www.historylearningsite.co.uk). Warga sipil dewasa yang berjenis kelamin laki-laki direkrut menjadi tentara bayaran untuk menutup kekurangan jumlah tentara yang mati di medan pertempuran. Meutiawati (2007: 47) mengatakan, populasi penduduk Jerman karena perang berkurang 10 juta, yang semula berjumlah 15 juta jiwa.

b. Kemiskinan

Perang ini menimbulkan kerugian yang luar biasa. Meutiawati (2007: 50) mengatakan, Perang Tigapuluh Tahun mengakibatkan hancurnya banyak kota, desa, dan kepedihan yang tak terperikan. Di Swedia perang menghancurkan 2.000 kastil dan di Jerman sendiri 18.000 desa dan 1.500 kota atau sepertiga dari jumlah keseluruhan kota hancur. Pada tahun 1635 hanya tinggal 400 rumah yang berdiri di daerah kota, karena yang lain telah hancur. Sektor pertanian juga ikut hancur (www.historylearningsite.co.uk).

Dalam segi perdagangan perang membuat kegiatan jual beli di negara Jerman menurun jika dibandingkan dengan keadaan sebelum perang dan dibanding Spanyol serta Belanda yang juga terlibat perang ini. Harga makanan menjadi naik, kecuali daging karena masyarakat masih menjaga keberlangsungan pemeliharaan ternak. Komoditi perdagangan Jerman yang semula diisi oleh buah-buahan, rempah-rempah, wein dan minyak, berganti menjadi barang-barang kebutuhan perang, yakni logam, material pembuat kapal dan kain linen (www.historylearningsite.co.uk). Dengan bergantinya komoditi perdagangan ini membuat distribusi kebutuhan harian masyarakat menjadi terganggu dan tentu membuat harga barang menjadi melambung. Kesulitan rakyat Jerman bertambah ketika Jerman mengalami inflasi karena pada masa itu Jerman menggunakan tiga mata uang yakni Thiller, Mark dan Gulden sekaligus dalam satu periode bersamaan. Tidak hanya itu, demi kemenangan dalam perang pemerintah

mengambil kebijakan lain dengan mengalokasikan 50% anggaran negara untuk kepentingan perang (www.historylearningsite.co.uk).

Rakyat kecil adalah kelas yang paling merasakan dampak kesulitan dari perang Tiga Puluh Tahun. Rumah mereka hancur, keluarga mereka meninggal. Masalah hidup mereka bertambah sulit karena lahan pertanian dan fasilitas-fasilitas umum di kota dan desa ikut rusak. Perang juga membuat pasokan bahan makanan dan barang kebutuhan harian masyarakat menjadi terganggu.

c. Kekuasaan

Awal mula Perang Tiga Puluh Tahun masih dalam lingkup agama, namun seiring berjalannya perang muncul kepentingan lain dalam perang ini, salah satunya perebutan kekuasaan di ranah Eropa. Zettl (1972: 27) menjelaskan struktur sosial dan politik masyarakat Jerman pada masa *Dreißigjährigen Krieg* melalui sebuah bagan. Dalam bagan tersebut, raja (*König*) dan pemimpin gereja (uskup atau *Bischöfe*) merupakan pemegang kekuasaan tertinggi pada masa itu. Di bawah mereka terdapat pemerintah kota, bangsawan, ksatria, golongan ningrat, dan di strata paling bawah adalah rakyat kecil yang terdiri dari rakyat kelas buruh, petani dan tukang. Penggolongan kelas sosial seperti ini sangat riskan untuk memantik masalah lama terkait reformasi gereja yang digaungkan Martin Luther walaupun sempat diredam dengan perjanjian di Augsburg tahun 1555.

Kelompok Protestan dan Katolik di Jerman meminta bantuan dari negara lain untuk memenangkan perang. Negara yang memiliki agama yang sama tentu dengan sukarela membantu saudaranya. Perancis, Swedia dan Denmark yang membantu kubu Protestan karena sama-sama menganut agama protestan. Di pihak

lawan ada negara Italia, Spanyol dan Portugal yang mendukung pasukan Katholik (Schulz, 1963: 45-46).

Zettl (1972: 28) megemukakan tentang slogan dari raja Perancis, Ludwig XIV, yang menyatakan *L'état c'est moi* atau *Der Staat bin ich*, artinya negara adalah aku. Slogan ini berlaku juga di negara-negara lain termasuk Jerman. Dari slogan tersebut diketahui bahwa raja merupakan salah satu pemegang kekuasaan tertinggi di Jerman. Kesimpulannya pemegang kekuasaan di Jerman pada masa itu adalah raja dan gereja.

B. Penelitian yang Relevan

1. Kajian Aspek Moral Dalam Naskah Drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* Karya Bertolt Brecht oleh Siwi Uswatun Hastari.

Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan moralitas tokoh utama, moralitas tokoh tambahan, dan bentuk penyampaian pesan moral dalam naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder*. Hasil penelitiannya adalah: (1) Moralitas tokoh utama meliputi (a) moralitas *Mutter Courage*, Eilif, Schweizerkas, dan Kattrin. (2) Moralitas tokoh tambahan meliputi: Imam tentara, Tukang masak, Kapten, Petani perempuan, Petani, Makelar perang, Sersan Mayor, Tentara muda, Yvette, Petani muda, Tentara, dan Kolonel. (3) Bentuk penyampaian pesan moral yang digunakan pengarang adalah bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung.

2. Kritik Sosial Dalam Roman *Herbstmilch* Karya Anna Wimscheider (Analisis Sosiologi Sastra) oleh Faridha Nur Rahany.

Hasil penelitian ini adalah kritik yang disampaikan Anna Wimscheider melalui drama ini, yakni kritik mengenai masalah politik yang pada masa itu didominasi oleh kekuasaan NAZI serta kritik terhadap Perang Dunia, masalah ekonomi berkaitan dengan kemiskinan dan pengangguran yang diakibatkan Perang Dunia II, masalah masalah pendidikan, masalah budaya, masalah moral, masalah keluarga, masalah agama mengenai hubungan perselingkuhan dan masalah gender yakni mengenai kekerasan terhadap perempuan serta kedudukan perempuan yang dianggap rendah.

3. Kondisi Masyarakat Jerman yang Tercermin dalam Drama *Woyzeck* Karya Georg Büchner: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra oleh Mira Nofrita.

Hasil dari penelitian ini diperoleh lima aspek kondisi sosial yang tercermin dalam drama yaitu: penindasan, kemiskinan, pertentangan kelas, kekuasaan dan perlawanan. Penindasan dilakukan tokoh *Hauptmann*, *Herr Doktor* dan *Tambourmajor* terhadap Woyzeck. Kemiskinan membuat Woyzeck melakukan pekerjaan apa saja agar dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Pertentangan kelas antara *Hauptmann*, *Herr Doktor* dan *Tambourmajor* dengan Woyzeck menunjukkan adanya kelas-kelas sosial dalam masyarakat Jerman. Kekuasaan dalam drama ini digambarkan pada figur *Hauptmann* dan *Herr Doktor*. Penindasan yang dialami Woyzeck mendorong dia untuk melakukan perlawanan berupa adu fisik dengan *Tambourmajor*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka karena data primer dan sekundernya berupa buku-buku atau dokumen-dokumen terkait. Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra yang bertujuan untuk mendiskripsikan kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder*.

B. Data Penelitian

Data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kata-kata, frasa-frasa dan kalimat-kalimat. Unsur-unsur tersebut mengandung informasi penting, penjelasan maupun faktor-faktor yang memudahkan analisis mengenai kondisi sosial masyarakat Jerman pada masa perang Tiga Puluh Tahun dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht.

C. Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen lainnya (Lofland dalam Moleong, 2008: 157). Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht dalam buku *die Stücke von Bertolt Brecht in einem Band* terbitan Suhrkamp Verlag yang bertempat di

Frankfurt am Main pada tahun 1997 setebal 36 halaman dan buku-buku yang mendukung serta relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*Library Research*) yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik baca dan catat. Metode baca adalah membaca secara teliti dan kritis dan hasilnya direkap dalam kartu-kartu data. Metode catat, menulis kutipan tentang data dalam bentuk kata-kata, frasa, klausa-klausa, kalimat-kalimat. Hasil tersebut lalu dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data (Ratna, 2008: 47)

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti sendiri. Peneliti melakukan perencanaan sampai melaporkan hasil penelitian dengan kemampuan dan hasil pemahaman sendiri untuk menganalisis drama *Mutter Courage und ihre Kinder*. Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat (Moleong, 2008: 121).

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria tersebut terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan dan kepastian (Moleong, 2008: 188). Dalam penelitian ini digunakan validitas reliabilitas. Data yang disajikan dianalisa dengan validitas referensial, yaitu tentang rujukan-rujukan yang memadai untuk mengetahui kebenaran data. Peneliti juga mendiskusikan hasil pengamatan kepada pakar, dalam hal ini dosen pembimbing skripsi. Reliabilitas data dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intrarater*, yaitu peneliti melakukan pembacaan dan penelitian terhadap sumber data secara berulang-ulang dan *interrater*, mendiskusikan hasil penelitian dengan rekan yang mengetahui atau memahami bidang tersebut.

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil penelitiannya dengan menggunakan kata-kata, sesuai dengan aspek yang dikaji (Moleong, 2008: 11). Analisis data dilakukan dengan cara membaca dengan teliti drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht. Kemudian mencatat serta mengklasifikasikan data ke dalam jenis kondisi sosial yang diteliti dalam penelitian ini yaitu aspek penindasan, kemiskinan dan kekuasaan. Tahap selanjutnya menafsirkan data dengan cara mendiskripsikan kondisi sosial yang ada dalam drama tersebut.

BAB IV

**KONDISI SOSIAL MASYARAKAT JERMAN
PADA MASA PERANG TIGA PULUH TAHUN
DALAM DRAMA *MUTTER COURAGE UND IHRE KINDER*
KARYA BERTOLT BRECHT**

Pada bab ini dijabarkan hasil penelitian dalam aspek kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder*. Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini mencakup deskripsi kondisi sosial masyarakat Jerman pada masa Perang Tiga Puluh Tahun dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* yang dikonstruksikan dengan penindasan, kemiskinan dan kekuasaan masyarakat.

A. Deskripsi Drama *Mutter Courage und ihre Kinder*

Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* ditulis Bertolt Brecht pada tahun 1939. Brecht mengambil tema cerita perang 30 tahun yang terjadi antara tahun 1618-1648. Hal ini sejalan dengan keadaan Jerman yang pada tahun tersebut mengalami perang dunia kedua di bawah rezim Adolf Hitler. Brecht mempunyai suatu tujuan dengan menyajikan cerita perang 30 tahun pada masyarakat Jerman di tahun 1939 yang mengalami perang dunia kedua. Hal ini senada dengan pikiran Brecht (dalam Haerkötter, 1971: 118) bahwa seni harus bertujuan mengubah masyarakat. Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* diciptakan pada era *Exil Literatur* dan juga menjadi salah satu drama anti perang yang besar yang pernah dimainkan. Drama ini difilmkan pada tahun 1956.

Judul *Mutter Courage und ihre Kinder* diambil dari nama-nama tokoh yang diceritakan dalam drama ini, yaitu *Mutter Courage* dan anak-anaknya yang berjumlah 3 orang. Anak tertua Eilif, Schweizerkas dan Kattrin satu-satunya anak perempuan. Si bungsu adalah seorang yang bisu karena dicekoki beberapa liter cairan oleh seorang tentara. Mereka bertiga adalah saudara kandung namun berasal dari tiga orang bapak yang berbeda. Tokoh utama dalam drama ini sendiri adalah *Mutter Courage*. Dikategorikan tokoh utama karena figur *Mutter Courage* paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan paling banyak memerlukan waktu cerita. Tokoh tambahan yaitu ketiga anak *Mutter Courage*, *der Feldwebel*, *der Weber*, *der Koch*, *der Feldprediger*, *Yvette*, *der Feldhauptmann*, *der Zeugmeister*, *der Obrist*, *der Schreiber*, *der Bauer*, *die Bauersfrau*, *der Junge Mann*, *die alte Frau* dan *der Fähnrich*. *Mutter Courage* dan ketiga anaknya beserta *der Junge Mann*, *die alte Frau*, *der Bauer* dan *die Bauersfrau* merupakan figur-figur yang mewakili golongan rakyat kecil yang miskin dan sering mendapatkan perilaku penindasan. Tokoh *der Feldwebel*, *der Weber*, *der Feldhauptmann*, *der Zeugmeister*, *der Fähnrich*, *Yvette* dan *der Obrist* adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan dan kekayaan.

Latar cerita pada drama ini yaitu Perang Tiga Puluh Tahun. Perang 30 tahun merupakan perang agama antara Katolik dan Protestan. Namun pada kelanjutannya menjadi konflik yang meluas di Eropa. Perang ini dipicu oleh pengaruh ajaran Martin Luther dalam usaha pembaharuan ajaran Kristen. Dia mengecam dan menguak keburukan-keburukan yang terjadi di kalangan gereja Katolik. Sejak saat itu kerajaan-kerajaan di Jerman pecah menjadi dua, pendukung

dan penentang Luther. Hingga pada akhirnya pada tahun 1555 tercipta perjanjian damai di Augsburg (*Augsburger Religionsfrieden*). Perjanjian tersebut menetapkan tiap raja berhak menentukan agama masing-masing bagi rakyatnya, katolik atau kristen. Saat itu 4/5 penduduk Jerman menganut Protestan. Namun seteru kedua agama tersebut belum berakhir dan terus meruncing hingga pecah konflik besar di Böhemia dan melahirkan Perang Tiga Puluh Tahun (Hintereder, 1993: 45). Perang ini diakhiri dengan adanya perjanjian di Münster, Westphalia (Simon, 1984: 1690).

Sesuai dengan judulnya *Mutter Courage und ihre Kinder*, drama ini mengisahkan kehidupan Courage beserta tiga anaknya yaitu Eilif, Schweizerkas dan Kattrin. Cerita dalam drama ini diisi kisah mereka berempat. Cerita bermula dari awal tahun 1624, *Mutter Courage* sudah harus kehilangan anak pertamanya Eilif yang diculik oleh *der Weber* dan *der Feldhauptmann* untuk dijadikan tentara. Lima tahun berselang Schweizerkas juga diangkat menjadi tentara, namun tidak turun ke medan tempur. Ia diangkat sebagai bendahara resimen. Jauh dari Schweizerkas memang tidak membuat *Mutter Courage* khawatir seperti ketika dia melepas Eilif, namun ternyata menjadi bendahara tidak menjauhkan Schweizerkas dari kematian. Suatu ketika resimen diserang dan *der Feldhauptmann* menugaskan Schweizerkas untuk lari menyelamatkan kas resimen. Dia pulang ke ibunya dan membawa serta brankas tersebut kemudian meletakkannya di kereta. *Mutter Courage* yang mengetahui hal itu ketakutan dan memintanya membawa pergi brankas itu jauh dari kereta. Schweizerkas lalu menyembunyikan barang itu di bawah jembatan. Sial baginya saat brankas itu akan diambil, sudah hilang dari

tempat semula. *Der Feldhauptmann* mengira Schweizerkas menyembunyikan uang tersebut untuk dirinya sendiri. Dia dijatuhi hukuman mati atas tuduhan tersebut. *Mutter Courage* sempat mendapat kesempatan untuk menyelamatkan putranya, namun meskipun sudah berusaha susah payah tidak bisa didapatkan uang tebusan yang diminta.

Mutter Courage sempat mendapatkan angin segar, *der Koch* yang jatuh hati padanya mengajak untuk hidup bersama setelah *der Koch* mendapat warisan sebuah Gasthaus. Merasa Gasthausnya tidak besar dan keberatan dengan kehadiran Kattrin, *der Koch* berkeras agar *Mutter Courage* tidak membawa serta Kattrin dan membiarkannya tetap mengurus kereta tua itu. Tidak mau kehilangan anaknya lagi, *Mutter Courage* mencoba membujuk *der Koch* untuk mengijinkan ia membawa Kattrin. *Der Koch* tetap pada pendiriannya. Merespon sikap tersebut *Mutter Courage* enggan memohon dan lebih memilih untuk tetap tinggal mengurus putrinya, hidup bersama dalam peperangan. Namun kebersamaan tersebut tak berlangsung lama. Bulan Januari 1936, sewaktu *Mutter Courage* menitipkan Kattrin pada sebuah keluarga petani saat dia pergi membeli barang-barang di kota, sekelompok tentara yang dipimpin *der Fähnrich* mendatangi rumah tersebut mencari orang yang bisa memandu mereka ke kota. Namun setelah mereka pergi dengan seorang anak laki-laki dari keluarga petani tersebut, Kattrin tiba-tiba naik ke bagian atas rumah dan memukul-mukul gendang sehingga menarik perhatian para tentara untuk kembali. Mereka geram, Kattrin tidak berhenti memukul gendang walaupun sudah beberapa kali diperingatkan, pun dengan ancaman merusak keretanya. Akhirnya, seorang tentara menembak Kattrin

atas perintah *der Fähnrich*. *Mutter Courage* mendapati Katrin sudah tak benyawa lagi ketika ia pulang dari kota. Dengan tetap tegar *Mutter Courage* melanjutkan perjalanannya lagi, sendirian. Drama ini ditutup dengan adegan *Mutter Courage* menarik keretanya yang akan kembali menekuni jalannya. Perang merenggut anak-anaknya.

B. Kondisi Sosial Masyarakat Jerman dalam Drama *Mutter Courage und ihre Kinder*

Dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder*, Bertolt Brecht mencoba mengkritisi kondisi masyarakat Jerman pada masa itu. Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* yang muncul pada tahun 1939 mengambil latar perang tigapuluh tahun. Tema perang yang diangkat Brecht mencoba mengisahkan lewat tokoh *Mutter Courage* yang dengan beratnya menjalani kehidupan dalam keadaan peperangan. Akrab dengan hidup yang miskin, sering ditindas oleh orang – orang yang berkuasa dan sangat mendambakan perdamaian yang tak kunjung datang.

Berikut kondisi sosial masyarakat pada masa Perang Tiga Puluh Tahun dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder*:

1. Penindasan

Penindasan secara umum berkaitan dengan hal-hal seperti kekerasan, penganiayaan, penguasa, kaum miskin dan seterusnya. Dikarenakan drama ini lahir pada masa perang tentu saja akan sangat lekat dengan istilah penindasan. Suaedy (dalam Fajriyah, 2005: 25) mengungkapkan bahwa, penindasan diakibatkan adanya kesenjangan sosial. Menurut Badruzaman (2009: 14), penindasan diartikan sebagai kesenjangan kaum lemah yang tertindas oleh

golongan yang berkuasa. Ada pemerasan dan penguasaan terhadap hak-hak kaum lemah dengan sewenang-wenang. Tak dapat dipungkiri, hal itu terjadi di mana-mana, di berbagai daerah dan negara. Golongan yang termasuk kelompok tertindas adalah golongan lemah. Seperti diskriminasi terhadap kaum perempuan, masyarakat yang tingkat sosialnya rendah oleh masyarakat elit, golongan rakyat jelata oleh kaum istana (pemerintah), dan lain sebagainya. Adanya istilah kelompok yang lemah itu karena antonim dari yang kuat. Dalam keadaan yang sebenarnya (realita), tidak akan mungkin ada kaum lemah yang tertindas jika tidak ada kaum kuat yang menindas. Akan tetapi, penindasan itu bukanlah sesuatu yang wajar. Badruzaman (2009: 15) berpendapat bahwa penindasan adalah hal yang tidak dibenarkan karena akan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kehidupan baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Kaum lemah yang tertindas akan menjadi kaum yang terbelakang dan menderita, sementara kaum kuat yang menindas akan menikmati kesejahteraan hidup.

Masyarakat Jerman pada waktu terjadinya Perang Tiga Puluh Tahun mengalami penindasan. Penindasan ini dirasakan rakyat di bawah pemerintahan Jerman yang absolut. Penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan pemerintah menimbulkan penindasan terhadap rakyat. Dalam drama ini beberapa tokoh sering mendapatkan perlakuan penindasan, yakni tokoh-tokoh kaum bawah yang ditekan golongan atas. Golongan atas yang dalam drama ini digambarkan melalui para penguasa militer seperti tokoh prajurit, sersan, jendral beserta jajarannya yang mempunyai kuasa atas kaum kecil saat berjalannya perang. Bentuk-bentuk penindasan terkandung dalam beberapa data bawah ini.

DATA 2

DER FELDWEBEL *Ich brauche was andres. Ich seh, die Burschen sind wie die Birken gewachsen, runde Brustkästen, stämmige Haxen: warum drückt sich das vom Heeresdienst, möcht ich wissen?*

MUTTER COURAGE *schnell : nicht zu machen, Feldwebel. Meine Kinder sind nicht für das Kriegshandwerk.*

DER WEBER *Aber warum nicht? Das bringt Gewinn und bringt Ruhm. Stiefelveramschen ist Weibersache. Zu Eilif: Tritt einmal vor, laß dich anfühlen, ob du Muskeln hast oder ein Hünchen bist. (Brecht, 1997: 3)*

DER FELDWEBEL Aku butuh sesuatu yang lain. Aku lihat pemuda ini tumbuh seperti pohon birke, dada bidang, lengan yang kuat, mengapa menghindari dari tugas tentara, aku ingin tahu?

MUTTER COURAGE *cepat:* Tak kenapa-kenapa, Feldwebel. Anak-anakku bukan untuk kerajinan perang.

DER WEBER Tapi mengapa tidak? Itu membawa kemenangan dan ketenaran. Sepatu bot borongan adalah barang-barang perempuan. *Ke Eilif:* Majulah sekali, rasakan, apakah kamu memiliki otot atau anak ayam.

Adegan antara *der Feldwebel*, *Mutter Courage* dan *der Weber* di atas, menceritakan peristiwa ketika *der Feldwebel* dan *der Weber* atau propagandis mendesak *Mutter Courage* agar mau melepas anaknya menjadi tentara. *Der Feldwebel* menilai perawakan Eilif yang tinggi besar seperti pohon Birke cocok untuk menjadi tentara, namun *Mutter Courage* menolak untuk melepas anaknya. Akhirnya timbul perseteruan diantara mereka. *Der Weber* naik darah, karena Eilif mengucapkan kata kasar padanya. Tidak terima dilecehkan oleh rakyat biasa seperti Eilif, *der Weber* lalu menantang dengan kata-kata “*Tritt einmal vor, laß dich anfühlen, ob du Muskeln hast oder ein Hünchen bist*” (Brecht, 1997: 3) (Majulah sekali, rasakan, apakah kamu memiliki otot atau anak ayam). *Der Weber* mengucapkan kalimat itu dengan nada penekanan. Kata *Tritt einmal vor* merupakan sebuah tantangan kepada Eilif untuk berduel. Kalimat ini bisa digolongkan sebagai penindasan verbal dari *der Weber* yang merupakan seorang tentara kepada Eilif seorang rakyat biasa. Mengacu pada pengertian penindasan

yang telah dipaparkan di awal, kalimat ini mengandung unsur diskriminasi oleh pemerintah yang dalam hal ini diwakili seorang tentara (*der Weber*), terhadap kaum lemah (*Eilif*). Adegan ini membuktikan bahwa, kekuasaan militer memang memiliki pengaruh yang kuat pada masa itu. Penindasan verbal dialami lagi oleh tokoh Mutter pada kutipan di bawah ini. Pelaku penindasannya adalah *der Feldwebel*, atau Sersan.

Data 3

DER FELDWEBEL *Keine Gewalt, Bruder. Zu Mutter Courage: Was hast du gegen den Heeresdienst? War sein Vater nicht Soldat? Und ist anständig gefallen? Das hast du selber gesagt.* (Brecht, 1997: 3)

DER FELDWEBEL Tak ada pilihan lain saudaraku. *Ke Mutter Courage:* Apakah kamu melawan dinas tentara? Ayahnya tentara bukan? Dan dia orang yang sopan. Kamu telah mengatakannya sendiri.

Kutipan tersebut terjadi sewaktu *Mutter Courage* terlibat adu mulut dengan Sersan, masih bersangkutan dengan keinginan Sersan yang akan membawa *Eilif* untuk dijadikan tentara. *Der Feldwebel* berupaya dengan berbagai cara, mulai dari sekedar rayuan sampai ancaman. Dalam percakapan *Mutter Courage* ditekan oleh *der Feldwebel* melalui perkataannya. Kalimat “*Was hast du gegen den Heeresdienst?*” (Brecht, 1997: 3) (Apakah kamu melawan dinas tentara?), menyiratkan nada gertakan. Kalimat gertakan tersebut diucapkan agar *Mutter Courage* tidak menolak keinginan *der Feldwebel*. Kalimat tersebut bisa digolongkan ke dalam penindasan verbal, karena mengandung nada ancaman dan dilontarkan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan (*der Feldwebel*) kepada rakyat biasa (*Mutter Courage*) dengan tujuan agar dituruti perintahnya. Perlakuan hampir sama yang diterima *Mutter Courage*, juga dialami oleh Kattrin. Ia

mendapatkan penindasan verbal dari *der Fähnrich* (Letnan), yang tertera pada kutipan berikut.

Data 31

DER FÄHNRICH zum jungen Bauern: *Hau ihn zusammen. Hinauf: wir hauen deinen Wagen zusammen, wenn du nicht mit Schlagen aufhörst. Der junge Bauer führt einige schwache Schläge gegen den Planwagen.* (Brecht, 1997: 35)

DER FÄHNRICH ke jungen Bauern: Pukuli bersama-sama. *Ke atas: Kami memukuli bersama-sama keretamu, jika kamu tidak berhenti memukuli genderang. Der junge Bauer mengawali pukulan ringan ke kereta.*

Adegan ini terjadi sewaktu *Mutter Courage* menitipkan anak perempuannya pada sebuah keluarga petani karena ia harus ke kota. Segerombolan tentara yang tersesat mengunjungi rumah petani untuk mencari seseorang yang bisa menjadi penunjuk arah. Katrin yang ketakutan dengan kedatangan para tentara, naik ke atap rumah milik petani. Dia kemudian memukuli genderang untuk meluapkan rasa takutnya. Tentara-tentara itu menjadi takut akan kegaduhan yang ditimbulkan dari suara tabuhan genderang itu, karena tentara lain yang berada di kota bisa salah mengartikan suara itu sebagai suara genderang tanda dimulainya perang. Mereka mencoba menghentikan Katrin. *Der Fähnrich* mengancam Katrin akan memukuli keretanya jika Katrin tidak mau berhenti memukuli genderang dengan berkata, “*Wir hauen deinen Wagen zusammen wenn du nicht mit Schlagen aufhörst*” (Brecht, 1997: 35). (Kami memukuli bersama-sama keretamu, jika kamu tidak berhenti memukuli genderang). Kalimat *der Fähnrich* mengandung perintah dan juga ancaman untuk dilakukan Katrin. Ancaman *der Fähnrich* yaitu akan memukuli kereta Katrin jika ia tidak mau berhenti memukul genderang. Ancaman letnan pada Katrin berupa ucapan, sehingga digolongkan penindasan

verbal. Ia melampiaskan ketakutannya dengan memukul genderang lebih keras. Merasa tidak mempan dengan penindasan verbal yang ia lakukan, *der Fähnrich* melakukan penindasan yang lain. Hal ini diupayakan agar Katrin menghentikan pukulan genderangnya.

Selain penindasan verbal tokoh dalam drama ini juga mengalami penindasan fisik. Penindasan fisik yang dialami seseorang dapat berupa tindakan yang dapat merusak atau melukai badan, atau sampai menghilangkan nyawa. Dalam data-data di bawah dapat ditemukan gambaran-gambaran penindasan fisik yang diterima masyarakat kelas bawah.

Data 7

EILIF *Vielleicht. Alles andere war eine Kleinigkeit. Nur daß die Bauern Knüppel gehabt haben und dreimal so viele waren wie wir und einen mörderischen Überfall auf uns gemacht haben. Vier haben mich in ein Gestrüpp gedrängt und mir mein Eisen aus der Hand gehaun und gerufen: Ergib dich! Was tun, denk ich, die machen aus mir Hackfleisch.*

DER FELDWEBEL *Was hast getun?*

EILIF *Ich hab gelacht.*

DER FELDHAUPTMANN *Was hast?*

EILIF *Gelacht. So ist ein Gespräch draus geworden. Ich verlag mich gleich aufs Handeln und sag: zwanzig Gulden für den Ochsen ist mir zuviel Ich bitte fünfzehn. Als wollt ich zahlen. Sie sind verdutzt und kratzen sich die Köpf. Sofort bück ich mich nach meinem Eisen und hau sie zusammen. Not kennt kein Gebot, nicht? (Brecht, 1997: 6)*

EILIF Mungkin. Kebalikannya, cuma hal sepele. Saat itu para petani memiliki gada dan jumlah mereka tiga kali lebih banyak dari kita dan membuat serangan mendadak yang sangat nekat pada kita. Empat orang telah terdorong ke semak dan aku menamparkan senjatak yang aku pegang dan berteriak: Menyerahlah! Apa yang aku lakukan, pikirku, mereka membuat daging cincang.

DER FELDWEBEL Apa yang kamu lakukan?

EILIF Aku tertawa.

DER FELDWEBEL Apa?

EILIF Tertawa. Lalu terjadi sebuah perbincangan. Kemudian aku membuat negosiasi: dua puluh Gulden untuk lembu bagiku terlalu mahal. Aku minta lima belas. Saat aku menghitung. Mereka bingung dan menggaruk-garuk kepala. Segera aku membungkuk dan menamparkan

senjataku pada mereka. Dalam kondisi darurat tidak mengenal penawaran bukan?

Eilif merupakan tentara yang luar biasa berani. Hal itu tergambar dari cuplikan di atas, yang menceritakan peristiwa ketika Eilif melakukan penghadangan terhadap para petani. Walaupun diserang petani yang jumlahnya empat kali lebih banyak, Eilif tidak gentar. Dia menampar keempat orang petani yang sudah jatuh itu dengan senjatanya, dan menyerukan mereka untuk menyerah. Kata “menampar” yang dilakukan kepada keempat petani merupakan tindakan kekerasan. Karena memenuhi unsur penganiayaan terhadap petani sebagai rakyat kecil, tindakan Eilif ini dapat dikategorikan bentuk penindasan. Bentuk penindasan fisik lain diterima oleh Katrin.

Data 33

DER FÄHNRICH *Stell auf! Stell auf! Hinauf, während das Gewehr auf die Gabel gestellt wird: Zum allerletzten Mal: Hör auf mit Schlagen! Katrin trommelt weinend so laut sie kann. Gebt Feuer! Die Soldaten feuern. Katrin, getroffen, schlägt noch einige Schläge und sinkt dann langsam zusammen.* (Brecht, 1997: 35)

DER FÄHNRICH *Pasangkan! Pasangkan! Ke atas, ketika senjatanya baru dipasang peluru: Ini yang terakhir: hentikan memukul genderang itu! Katrin memukul genderang sambil menagis sekeras mungkin. Tembak dia! Soldaten menembak. Katrin kena tembakan, masih memukul beberapa pukulan dan kemudian terjatuh perlahan bersama genderang.*

Adegan di atas adalah lanjutan peristiwa dari data 31. Ancaman yang diberikan *der Fähnrich* kepada Katrin semakin menjadi karena Katrin tidak mau berhenti memukul genderang. Dia akan menggunakan senapannya untuk menghentikan Katrin. Setelah peluru selesai dipasangkan ke senapan dia memerintah ke prajurit untuk menembak Katrin. Katrin terkena tembakan, kemudian Katrin terjatuh dan meninggal. *Der Fähnrich* telah melakukan

penindasan terhadap Katrin dengan cara membunuhnya. Setelah Katrin meninggal, *Mutter Courage* kemudian hidup seorang diri.

Dari data-data dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam drama ini sangat kental sekali dengan aroma penindasan. Dimulai dengan tekanan verbal yang dilakukan *der Feldwebel* kepada Eilif dengan mengajaknya berduel. Kemudian tindakan Eilif yang juga sewenang-wenang setelah menjadi tentara. Dia memukuli dan merampas ternak para petani. Bentuk-bentuk penindasan pada drama ini di akhiri dengan pembunuhan terhadap Katrin. Tokoh paling sering mengalami penindasan di sini adalah *Mutter Courage* beserta anak-anaknya.

2. Kemiskinan

Perang dan kemiskinan sudah seperti dua hal yang berkaitan erat, karena perang selalu bisa menghadirkan kemiskinan. Rumah, ladang, pabrik rusak karena menjadi sasaran penyerangan. Kehilangan tempat-tempat tersebut merupakan kerugian yang besar bagi masyarakat mengingat pentingnya fungsi rumah dan ladang sebagai tempat tinggal dan mata pencaharian mereka. Rakyat juga kehilangan fasilitas di desa dan kota yang hancur karena perang (Combs, 1984: vii). Soekanto (1990: 283) mengemukakan, kemiskinan adalah suatu keadaan seseorang yang tidak mampu memelihara dirinya sendiri yang sesuai dengan taraf kehidupan kelompoknya dan juga tidak mampu untuk memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pengertian kemiskinan lain dijabarkan Suparlan (1995: xi), bahwa kemiskinan adalah standar tingkat hidup yang rendah, adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibanding dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam

masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong miskin. Memperluas pengertian kemiskinan, Laeyendecker (dalam Amiluddin, 1987: 18) membagi masyarakat kapitalis menjadi 3, yaitu: (1) mereka yang memiliki alat-alat produksi dan mereka yang tidak memiliki alat produksi, (2) mereka yang menguasai nilai lebih secara langsung dan mereka yang menguasai nilai lebih secara tidak langsung, dan (3) kaum miskin murni., yakni kaum buruh, dan kaum miskin yang menjadi pengusaha kecil tanpa menggunakan tenaga kerja upah. Dari paparan tersebut, poin ketiga menjelaskan, bahwa yang termasuk golongan miskin adalah kaum buruh dan pengusaha kecil.

Merujuk pada pengertian kemiskinan, kondisi kehidupan *Mutter Courage* dan beberapa tokoh lain dalam drama ini dapat digolongkan dalam kategori miskin. Hal ini diakibatkan oleh perang yang menghilangkan pekerjaan dan menyalakan harta benda mereka.

DATA 5

MUTTER COURAGE *triumphierend: Sie haben nicht. Sie sind ruiniert, das ist, was sie sind. Sie nagen am Hungertuch. Ich hab welche gesehn, die graben die Wurzeln aus vor Hunger, die schlecken sich die Finger nach einem gekochten Lederriemen. So steht es. Und ich hab einen Kapaun und soll ihn für vierzig Heller ablassen.* (Brecht, 1997: 5)

MUTTER COURAGE *sambil bergembira:* Mereka tidak punya apa-apa. Mereka bangkrut, itu, siapa mereka. Mereka miskin. Aku telah melihat semacam itu, mereka didera kelaparan yang teramat, mereka menjilati jarinya pada sabuk kulit yang direbus. Seperti itu keadaannya. Dan aku mempunyai seekor ayam betina dan menjualnya seharga 40 Heller.

Gambaran kemiskinan masyarakat Jerman di atas dipaparkan melalui kutipan dialog *Mutter Courage* dimana. Courage menceritakan dalam

perjalanannya dia menjumpai para petani yang tak mempunyai apa-apa lagi, perang telah merusak ladang mereka sehingga lahan garapan yang biasanya mencukupi kebutuhan hidup mereka tidak menghasilkan apa-apa. Kondisi ini membuat mereka bangkrut, menjadikan mereka miskin dan menderita kelaparan. Dari kutipan tersebut, dapat digaribawahi kata-kata Mutter pada bagian bangkrut, miskin, dan kelaparan yang teramat. Ketiga hal itu merupakan tanda dari kemiskinan yang dialami masyarakat di wilayah itu. Masyarakat yang mengalami kebangkrutan menyebabkan mereka menjadi miskin, sehingga menyebabkan mereka menderita kelaparan. Situasi serba kesulitan tersebut, membuat sebagian masyarakat berupaya dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu contohnya *Mutter Courage*, dia bekerja sebagai pedagang yang menjual kebutuhan sehari-hari tentara. Dia juga membuat keretanya sedemikian rupa bentuknya agar bisa digunakan sebagai bar untuk menambah penghasilannya.

Data 1

Der Marketenderin Anna Fierling, bekannt unter dem Namen Mutter Courage, kommt ein Sohn abhanden. (Brecht, 1997: 1)

Seorang pedagang yang menyediakan kebutuhan sehari-hari para tentara, Anna Fierling, dikenal dengan nama *Mutter Courage*, kehilangan anak laki-laknya.

Data 22

Im innern eines Marketenderzeltes.

Mit einem Ausschank nach hinten. Regen. In der Ferne Trommeln und Trauermusik.

Der Feldprediger und Regimrntsschreiber spielen ein Brettspiel. Mutter Courage und ihre Tochter machen Inventur. (Brecht, 1997: 21)

Di dalam tenda pedagang yang menyediakan kebutuhan sehari-hari para tentara.

Dengan sebuah bar kebelakang. Hujan. Di kejauhan genderang dan musik sedih. Pengkhotbah perang dan penulis resimen bermain halma. Mutter Courage dan anak perempuannya mencatat barang dagangan.

Mutter Courage menjual kebutuhan harian tentara seperti makanan, likor, *Schnaps*, kain linen, mantel sampai peluru. Dia harus keluar masuk daerah perang untuk menjual barang-barang dagangannya. Pekerjaan ini penuh resiko karena mempertaruhkan nyawa dengan beroperasi di daerah perang yang sangat berbahaya. Tidak ada jaminan bagi keselamatan jiwanya. *Mutter Courage* menata keretanya sehingga bagian belakang kereta di buat tenda memanjang “*Mit einem Ausschank nach hinten*” dan dijadikan bar, tempat untuk menjual minuman serta makan siang. Hal ini merupakan upaya *Mutter Courage* yang miskin untuk menambah penghasilan demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Tentara-tentara sering datang untuk sekedar minum *Schnaps*, *Branntwein*, susu atau membeli makan siang di tenda *Mutter Courage*. Namun begitu, pendapatan yang diperolehnya hanya bisa mencukupi kebutuhan hidupnya pada tataran minimum. Dapat dilihat dari penampilan keluarga *Mutter Courage* yang berpakaian sederhana. Hal ini tersirat dari dialog-dialog antar tokoh dalam drama ini. Salah satu contohnya kalimat Mutter berikut ini.

DATA 25

MUTTER COURAGE *Du kriegst was, sei ruhig. Ich hab dir insgeheim was aufgehoben, du wirst schauen. Sie kramt aus einem Sack die roten Stöckelschuhe der Pottier heraus. Was, da schaust du? Die hast du immer wolln. Da hast du sie. Zieh sie schnell an, das es mich nicht reut. Nix bleibt zurück, wenn gleich mich nicht ausmachen möcht. (Brecht, 1997: 24)*

MUTTER COURAGE Kamu memperoleh sesuatu, tenanglah. Aku diam-diam memunggut sesuatu untukmu, kamu akan melihatnya. Ia mengeluarkan sepatu stiletto milik Yvette dari kantong. Coba lihat. Ini selalu kamu inginkan. Sekarang kamu memilikinya. Cepat pakai, jangan

buat aku kecewa. Tak akan kembali, walau aku tak menginginkannya lagi.

Katrin begitu tertarik pada pakaian dan aksesoris yang dikenakan Yvette. Dalam kesehariannya Yvette sering memakai topi, sepatu stiletto dan stoking. Dia berpakaian sewajarnya orang kaya pada umumnya. Ketika berkunjung ke keluarga Mutter, Katrin sering memperhatikan pakaian serta pernak-pernik yang dipakai Yvette. Dia sangat ingin memiliki benda yang serupa, namun kondisi ekonomi ibunya tidak memungkinkan ia membeli benda-benda semacam itu. Sadar akan keinginan anak perempuannya itu, suatu hari Mutter memberikannya sepatu stiletto kepadanya sebagai hadiah. Stiletto tersebut adalah kepunyaan Yvette yang tertinggal di kereta Mutter pada saat kunjungan sebelumnya. *Mutter Courage* tidak dapat membelikan Katrin stiletto yang baru karena tidak mempunyai uang lebih hanya untuk membeli barang yang sifatnya tersier. Mereka masih memerlukan uang untuk makan dan membeli barang-barang lain untuk dijual kembali. Meruntut sejarahnya, stiletto digunakan pertama kali di Italia tahun 1533 pada pernikahan seorang bangsawan, stiletto kemudian berkembang dengan dihiasi batu-batu mulia sehingga meningkatkan pamor dan status sosial pemakai. Stiletto memiliki ciri menggunakan hak tinggi dan runcing untuk menyangga tumit, sehingga ketika dipakai seperti orang berjinjit. Sepatu model ini hanya cocok digunakan di tempat atau acara tertentu, seperti acara pesta, yang mayoritas dihadiri bukan oleh golongan rakyat miskin. Sehingga, perempuan yang memakai stiletto secara tidak langsung menunjukkan dimana kelas ekonomi mereka berada, yakni bukan golongan masyarakat miskin.

Sewaktu tidak bertugas menjadi pengkhotbah perang, *der Feldprediger* menumpang hidup pada keluarga Courage. Mereka tinggal bersama di kereta dan tidur di tenda. Dalam kesehariannya *der Feldprediger* membantu *Mutter Courage* dalam urusan perdagangan.

Data 23

MUTTER COURAGE *Wir kriegen das Zelt am besten warm, wenn wir genug Brennholz haben.* (Brecht, 1997: 23)

MUTTER COURAGE Kita hangat di tenda, jika kita cukup punya kayu bakar.

Beberapa waktu hidup bersama membuat *der Feldprediger* menaruh hati pada *Mutter Courage* dan ingin menjalin hubungan yang lebih dekat dengannya. Kutipan dialog *Mutter Courage* di atas, terjadi sewaktu *der Feldprediger* berbicara dengan *Mutter Courage* tentang perasaannya. Namun hanya mendapat penolakan halus dari Courage dengan kalimat, “*Wir kriegen das Zelt am besten warm, wenn wir genug Brennholz haben*” (Brecht, 1997: 23). Dari kalimat ini dapat diketahui bahwa *Mutter Courage* tidak memiliki rumah sebagai tempat tinggal. Mereka hanya tidur di dalam tenda, bukan di rumah seperti pada umumnya. Pengarang menggunakan kata tenda atau *das Zelt* di sini bertujuan untuk mencitrakan bahwa Mutter adalah orang miskin, sehingga ia tidak mampu memiliki rumah sebagai tempat tinggal layak seperti kebanyakan orang. Rumah adalah salah satu elemen penting dalam kebutuhan yang perlu dipenuhi manusia di samping kebutuhan pangan dan sandang. Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal, berkumpulnya keluarga, berteduh dari panas dan hujan. Bagi keluarga mereka, kereta yang setiap hari membawa mereka untuk berdagang berfungsi

sebagai pengganti rumah. Karena miskin, mereka tidak bisa merasakan nyamannya tinggal di dalam rumah, hangatnya tidur di rumah ketika malam.

Gambaran kemiskinan rakyat Jerman dalam drama ini dapat ditemukan juga pada figur *der Junge Mann*. Dia bersama ibunya, die alte Frau, juga sedang didera kemiskinan. Mereka menempuh perjalanan jauh hanya untuk bertemu *Mutter Courage*. Mereka membawa serta barang yang dimiliki untuk dijual pada Mutter.

Data 26

Ein Sommermorgen. Vor dem Wagen stehen eine alte Frau und ihr Sohn. Der Sohn schleppt einen großen Sack mit Bettzeug.

MUTTER COURAGE STIMME aus dem Wagen: *Muß das ist aller Herrgottsfrüh sein?*

DER JUNGE MANN *Wir sind die ganze Nacht zwanzig Meilen hergelaufen und müssen noch zurück heut.*

MUTTER COURAGE STIMME *Was soll ich mit Bettfedern? Die Leut haben keine Häuser!* (Brecht, 1997: 25)

Suatu pagi di musim panas. Di depan kereta berdiri seorang wanita tua dan anak laki-lakinya nak laki-laki itu menyeret satu kantung besar perlengkapan tempat tidur.

SUARA MUTTER COURAGE dari dalam kereta: *Haruskah di pagi buta seperti ini?*

DER JUNGE MANN *Kami sudah berlari 20 mil kemari sepanjang malam dan masih harus kembali hari ini.*

SUARA MUTTER COURAGE *Apa yang harus aku lakukan dengan kasur bulumu itu? Orang-orang tak punya rumah!*

Kondisi tunawisma juga dialami oleh orang-orang pada masa itu. fakta ini tergambar dengan kalimat terakhir *Mutter Courage* pada kutipan dialog, “*Die Leut haben keine Häuser!*” (Brecht, 1997: 25) Artinya: Orang-orang tidak punya rumah! Bahkan untuk mempertegas perkataannya Mutter menggunakan tanda seru. Hal ini sejalan dengan apa yang diceritakan dalam drama ini beberapa kali di gambarkan terjadi tembakan-tembakan meriam di kota, adapula adegan pembakaran yang dilakukan pada rumah-rumah penduduk. Untuk membangun

rumah lagi tentu dibutuhkan biaya yang besar. Padahal pada masa perang mendapatkan penghasilan merupakan hal yang tidak mudah, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja sulit. Rumah merupakan komponen penting bagi kehidupan manusia sebagai tempat berteduh. Betapa kasihannya juga orang tua dan anak laki-laki pada kutipan tersebut. Demi menjual kasur bulu mereka harus berjuang menempuh perjalanan selama 20 mil dengan berlari. Dan harus kembali ke tempat asal mereka hari itu juga. Keadaan memprihatinkan semacam ini terjadi di banyak tempat, seperti yang diceritakan *Mutter Courage* di bawah ini.

Data 28

MUTTER COURAGE liest den Brief: Lamb, ich bin das Herumziehn auch müd. Ich komm mir vor wie'n Schlachterhund, ziehts Fleisch für die Kunden und kriegt nix davon ab. Ich hab nix mehr zu verkaufen, und die leut haben nix, das Nix zu zahl'n. Im Sächischen hat mir einer Lumpen ein Klatfer Pergamentbänd aufhängen woll'n für zwei Eier, und für Säcklein Salz hätten sie mir im Württembergischen ihren Pflug abgelassen. Wozu pflügen? Es wachst nix mehr, nur Dornestrupp. Im Pommerschen solln die Dörfler schon die jüngeren Kinder aufgeessen haben, und Nonnen haben sie bei Raubüberfäll erwischt. (Brecht, 1997: 30)

MUTTER COURAGE membaca suratnya: Lamb, aku juga capek berpindah-pindah. Aku datang sebelumnya seperti anjing jagal, menarik daging untuk para pembeli dan tidak mendapat keuntungan apa-apa dari itu. Aku tidak punya apa-apa untuk dijual, dan orang-orang juga tidak punya sesuatu untuk membayar. Di Sachsen aku mengandalkan sedepa kain perkamen di kain rombongan untuk ditukar 2 telur dan untuk sekantong kecil garam, mereka meninggalkan bajaknya padaku di Württemberg. Untuk apa membajak? Tidak ada lagi yang tumbuh, hanya semak berduri. Di Pommer orang pedesaan memakan anaknya yang masih kecil, dan biarawati memergoki mereka.

Mutter Courage menceritakan bagaimana dulu karir perdagangannya dimulai dengan hal yang sulit, berusaha keras melakukan suatu perdagangan tapi tidak mendapatkan keuntungan apapun. Courage juga menceritakan apa yang dia lihat dalam perjalanan dagangnya, di Sachsen dia menukarkan sedepa kain

perkamen untuk mendapatkan dua butir telur. Di wilayah Württemberg tanahnya juga tidak bisa menghasilkan apa-apa karena tumbuhan tidak bisa tumbuh, hanya semak berduri yang memenuhi ladang. Dengan begitu bisa kita simpulkan masyarakat disana kesulitan mencari bahan pangan ditambah lagi dalam situasi perang seperti itu. Dikisahkan juga olehnya bahwa di Pommer orang pedesaan memakan anaknya sendiri dan ada biarawati yang menyaksikan kejadian tersebut. Sebuah keadaan yang sungguh sudah sangat miris. Kondisi kesulitan pangan sampai membuat mereka memakan anak mereka sendiri. Tidak ada sesuatu untuk membayar, tidak ada yang bisa tumbuh dan ada yang tega memakan anaknya sendiri, fakta-fakta itu menunjukkan bahwa di wilayah tersebut masyarakat hidup dalam kondisi miskin.

Kondisi kehidupan yang dipenuhi kesulitan membuat pola pikir orang berubah. Rusaknya ladang akibat perang membuat persediaan makanan menjadi minim. Orang-orang melakukan berbagai upaya agar kebutuhan mereka terpenuhi. Bila *Mutter Courage* harus mempertaruhkan nyawa dengan berjualan di area perang, tokoh pada dialog berikut ini tega mengorbankan anaknya agar ternak miliknya tetap aman dari gangguan tentara.

Data 30

ERSTER SOLDAT *Ich weiß was, wie er klug wird. Er tritt auf den Stall zu. Zwei Küh und ein Ochs. Hör zu: Wenn du keine Vernunft annimmst, säbel ich das Vieh nieder.*

DER JUNGE BAUER *Nicht das Vieh!*

DIE BÄUERIN *weint: Herr Hauptmann, verschont unser Vieh, wir möchten sonst verhungern.*

DER FÄHNRICH *Es ist hin, wenn er halsstarrig bleibt.*

ERSTER SOLDAT *Ich fang mit dem Ochsen an.*

DER JUNGE BAUER *zum Alten: Muß ichs tun? Die Bäuerin nickt. Ich tus.*

DIE BÄUERIN *Und schönen Dank, Herr Hauptmann, daß sie uns verschont haben, in Ewigkeit, Amen.*

Der Bauer hält die Bäuerin von weiterem Danken zurück.

ERSTER SOLDAT *Hab ich nicht gleich gewußt, daß der Ochs ihnen über alles geht!*

Geführt von dem jungen Bauern, setzen der Fähnrich und die Soldaten ihren Weg fort. (Brecht, 1997: 33)

ERSTER SOLDAT Aku tau sesuatu, bagaimana agar dia mau. *Ia masuk ke kandang.* Dua ternak dan satu sapi jantan. Dengarkan: Jika kamu tidak mau, sapi ini aku penggal!

DER BÄUERIN *menanggis:* Tuan jangan ganggu ternak kami, kami bisa kelaparan.

DER FÄHNRIICH Ternakmu akan kami ambil jika dia tetap menolak.

DE ERSTER SOLDAT Aku mulai dengan sapi jantannya.

DER JUNGE BAUER *ke yang tua:* Haruskah aku melakukannya? *Die Bäuerin menggangguk.* Aku lakukan.

DIE BÄUERIN Terima kasih tuan anda tidak mengganggu kami dalam keabadian, amin.

Der Bauer menahan die Bäuerin agar tidak terus-menerus berterimakasih.

ERSTER SOLDAT Sangat mudah ditebak kalau sapi itu segalanya bagi mereka!

Dituntun oleh jungen Bauer, tidak jauh der Fähnrich dan Soldaten mengikuti jalannya.

Adegan di atas terjadi saat sekelompok tentara yang tersesat mendatangi rumah seorang petani, untuk mencari seorang pemandu yang bisa membawa mereka ke kota. Tindakan petani tua pada dialog, memang tidak sesadis warga Pommer yang memakan anaknya sendiri. Tetapi sangat disayangkan bila orang tua lebih memilih binatang ternaknya dari pada darah dagingnya sendiri. Mereka lebih rela melepas anaknya pada der Fähnrich untuk menunjukkan jalan setapak menuju kota daripada merelakan ternaknya diambil oleh para tentara. Padahal bila mereka melepaskan anaknya untuk ikut dengan der Fähnrich tidak ada jaminan anaknya bisa kembali lagi. Sikap si petani yang melepas anaknya demi ternaknya mencerminkan mereka dalam kondisi yang miskin, atau sangat miskin sehingga sangat khawatir akan ketersediaan makanan untuk esok hari. Karena keadaan

kemiskinan yang teramat para petani sangat berat untuk melepas ternaknya yang diharapkan menjadi jaminan penolong mereka dari kelaparan.

Pada babak ketiga, konflik mulai muncul. Konflik bermula ketika putra *Mutter Courage* ditangkap tentara resimen. Kemudian dia harus kehilangan anak keduanya. Schweizerkas terlibat kasus dengan resimen dan mendapat hukuman mati. Hukuman mati sebenarnya bisa dihindarkan, dengan syarat *Mutter Courage* bisa menyediakan sejumlah uang tebusan. Akan tetapi kondisi perekonomian keluarga mereka yang miskin seperti digambarkan di atas, tidak mungkin mereka memiliki uang yang banyak.

DATA 18

MUTTER COURAGE verzweifelt: *Ich kanns nicht geben. Dreißig Jahre hab ich gearbeitet. Die ist schon fünfundzwanzig und hat noch ein Mann. Ich hab die auch noch. Dring nicht in mich, ich weiß, was ich tu. Sag hundertzwanzig, oder er wird nix draus.* (Brecht, 1997: 17)

MUTTER COURAGE bingung: *Aku tak bisa memberinya. Tigapuluh tahun aku telah bekerja. Sudah 25 tahun dan aku belum punya suami. Aku juga masih punya satu anak lagi. Jangan mendesakku, aku tahu apa yang kulakukan. Katakan 120, atau tidak kubayar.*

DATA 19

MUTTER COURAGE *Zerbrechen sie nicht die Gläser, es sind nimmer unsre. Schau auf deine Arbeit, du schneidst dich. Der Schweizerkas kommt zurück, ich geb auch zweihundert, wenn nötig ist. Dein Bruder kriegst du mit Achtzig Gulden können wir eine Hucke mit Waren vollpacken und von vorn anfangen. Es wird überall mit Wasser gekocht.* (Brecht, 1997: 17)

MUTTER COURAGE *Jangan pecahkan gelasnya, itu bukan milik kita. Perhatikan pekerjaanmu, kamu menggiris tanganmu sendiri. Schweizerkas akan kembali lagi, aku beri 200 jika memang penting. Kamu memperjuangkan kakakmu. Dengan 80 Gulden kita bisa mengangkat barang-barang di punggung dan memulai semua dari awal. Semua dimasak dengan air.*

Schweizerkas yang ditugaskan der Feldhauptman untuk mengamankan kas resimen kedapatan membuang brankasnya ke sungai lalu ditangkap dan dihukum. *Mutter Courage* berusaha mendapatkan uang untuk membebaskan anaknya dengan menyewakan kereta beserta seluruh isinya yang selama ini menjadi penghidupan keluarga mereka. Dia juga meminta Yvette yang cukup memiliki pengaruh karena suaminya seorang kolonel. Namun negosiasi Yvette mentok pada angka 200 Gulden yang artinya *Mutter Courage* harus merelakan keretanya dijual. Bukan keputusan yang mudah, mengingat kereta itu satu-satunya penghidupan mereka dan lagi masih punya Kattrin untuk dibesarkan. Keterbatasan memaksa jiwa keibuannya memilih antara salah satu anaknya. Banyak hal yang dia pertimbangkan untuk melepas uang dengan jumlah yang begitu besar. Sempat muncul rasa egois karena kereta itu adalah perjuangannya selama 30 tahun dan 25 tahun diantaranya dia bekerja seorang diri sebagai orang tua tunggal. Namun begitu setelah beberapa kali bimbang dalam keputusannya *Mutter Courage* akhirnya menyanggupi angka 200 Gulden demi menyelamatkan seorang anaknya. Mungkin akan berbeda bila *Mutter Courage* adalah seorang yang kaya, bisa menyelamatkan anaknya dengan uangnya tanpa perlu banyak pikir dan banyak pertimbangan.

Brankas resimen yang hilang membuat keuangan resimen kacau. Walaupun mereka memenagngkan perang dan mendapat rampasan perang, tetap saja tidak mampu menutup kas yang hilang. Akibatnya gaji para tentara tertunggak pembayarannya. Ini membuat kehidupan para tentara juga turut menjadi kacau,

karena mereka menggantungka hidupan dari gaji tentara. Salah satu contoh kekacauan akibat menunggaknya gaji tentara ada pada dialog di bawah ini.

Data 20

MUTTER COURAGE *Was, zahlen kannst du nicht? Kein Geld, kein Schnaps. Siegesmärsch spielen sie auf, aber den Sold zahlen sie nicht aus.* (Brecht, 1997: 20)

MUTTER COURAGE Apa, kamu tidak bisa membayar? Tidak ada uang tidak ada Schnaps. Mereka memainkan mars kemenangan tapi mereka tidak membayar gaji.

Minum minuman berkadar alkohol menjadi kebutuhan orang-orang Eropa atau daerah yang memiliki temperatur rendah, untuk menghangatkan tubuh mereka. Pada sebagian orang, minum minuman beralkohol sudah menjadi kebiasaan. Begitu juga untuk para tentara. Pada dialog di atas, diceritakan *Mutter Courage* membentak seorang tentara yang ingin minum tapi tidak mampu membayar. Sekedar untuk membayar Schnaps pun tidak mampu. Deskripsi Brecht menggambarkan keadaan perekonomian tentara tersebut sangat mengenaskan. Ketidakmampuan membeli Schnaps, mencerminkan keuangan mereka dalam kondisi akut. Berikut masih ada gambaran lagi tentang kemiskinan yang dialami seorang tentara.

Data 21

MUTTER COURAGE *Da sitzt sie und ist glücklich in all dem Jammer, gleich gibst es weg, die Mutter kommt schon zu sich. Sie entdeckt den ersten Soldaten, der sich über die Getränke hergemacht hat uns jetzt mit der Flasche weg will. Pschagreff! Du vieh, willst du noch wietersiegen? Du zahlst.*

ERSTER SOLDAT *Ich hab nix.*

MUTTER COURAGE *reißt ihm den Pelzmantel ab: Dann laß den Mantel da, der es sowieso gestohlen.*

DER FELDPREDIGER *Es liegt noch einer drunter.* (Brecht, 1997: 20)

MUTTER COURAGE Dia duduk di sana dan bahagia dalam semua penderitaan, segera berikan, ibunya sudah mendatangnya. *Dia*

menemukan Tentara pertama yang menyerbu minuman dan sekarang akan membawa botolnya. Pschagreff! Kamu binatang, apakah kamu masih ingin menang lagi? Kamu harus bayar.

ERSTER SOLDAT Aku sama sekali tak punya uang.

MUTTER COURAGE *menyobek mantelnya*: Lalu tinggalkan mantel ini, ini pasti juga curian.

DER FELDPREDIGER Masih ada satu di bawah.

Tindakan lebih frontal ditunjukkan seorang tentara yang juga ingin mendapatkan minum. Dia nekat menyerbu minuman dan bahkan berusaha membawa botolnya juga padahal dia tidak punya uang untuk membayar. *Mutter Courage* yang juga bukan dari golongan berada tentu tidak begitu saja memberikan minuman secara cuma-cuma. Sebagai gantinya uang dia menahan mantel prajurit. Sebelumnya prajurit itu sempat dimaki *Mutter Courage* atas tindakannya yang nekat menyerbu minumannya.

Nasib *der Feldprediger* tidak jauh berbeda dari prajurit di atas. Walaupun jabatannya sebagai pengkhotbah perang di resimen lebih tinggi daripada prajurit, namun kehidupannya juga menjadi sulit setelah lama tidak mendapatkan tugas. Dia tidak mendapatkan gaji lagi. Untuk mendapatkan tempat tinggal, bahkan dia sampai menumpang hidup di kereta *Mutter Courage*.

Data 15

Am selben Abend. Der Feldprediger und die stummr Katrin spülen Gläser und putzen Messer. (Brecht, 1997: 15)

Pada Malam yang sama. *Der Feldprediger* dan Katrin yang bisu mencuci gelas dan membersihkan pisau.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya *der Feldprediger* membantu *Mutter Courage* melakukan pekerjaan apapun yang dia mampu kerjakan. Seperti pada kutipan di atas, dia bersama Katrin membantu Courage membersihkan gelas dan pisau. Pekerjaan ini tentu berbeda jauh dengan pekerjaannya di resimen

sebagai pengkhotbah perang. Pada awal drama dia diceritakan mempunyai peran di resimen dan sempat beberapa kali membeli barang dagangan *Mutter Courage*. Semua yang dilakukannya sekarang hanya demi terpenuhinya kebutuhan hidupnya. Agar dia tetap bisa bertahan dengan kondisi ekonominya yang sedang sulit. Tidak hanya dengan mencuci gelas dan pisau, pekerjaan lain yang biasa dilakukan Courage sekarang dia yang melakukan.

Data 24

MUTTER COURAGE *Ich denk, sie ist eng genug. Ihnens Essen, und Sie betätigen sich und machen zum Beispiel Brennholz.* (Brecht, 1997: 23)

MUTTER COURAGE Aku pikir hubungan kita sudah cukup dekat. Aku memasak anda makanan, anda menerimanya, dan anda membuatkan saya kayu bakar.

Der Feldprediger juga bekerja memotongkan kayu bakar untuk *Mutter Courage*. Dia juga mencuci piring dan kadang menarik kereta. Semua yang dia kerjakan untuk *Mutter Courage* adalah kerjaan fisik, bertolak belakang dengan jabatannya di resimen. Dia menggunakan fisiknya untuk bekerja apa saja walaupun tidak sesuai keahliannya sebagai pengkhotbah. Dia mengabdikan pada *Mutter Courage* demi mencukupi segala kebutuhan kesehariannya. Semua pekerjaan yang dia lakukan sebagai ganti balas jasa atas apa yang telah diberikan Mutter padanya, tempat tinggal dan makanan. Selain kondisi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, Brecht juga mencoba menggambarkan kemiskinan yang dialami *der Feldprediger* melalui kutipan berikut.

Data 27

DER FELDPREDIGER *Es ist noch gut, nur paar Motten waren drin.* (Brecht, 1997: 26)

DER FELDPREDIGER Ini masih bagus, hanya beberapa bagian di makan ngengat.

Kutipan di atas adalah adegan dimana *der Feldprediger* mengenakan kembali jubahnya yang sudah sekian lama tak dipakai karena sudah lama juga dia tidak bertugas memberikan khotbah. Dia memakai pakaian lamanya karena tak mempunyai pakaian yang baru, meskipun pakaian lamanya tersebut sudah agak rusak karena dimakan ngengat di beberapa tempat. Sikap yang terkesan sederhana dari *der Feldprediger* ini karena ia memang dalam kondisi yang miskin. Bila *der Feldprediger* sosok yang kaya pasti enggan untuk memakai baju yang sudah dimakan ngengat. Ia menganggur karena tidak ada yang membutuhkan khotbahnya. Situasi membuat kehidupan *der Feldprediger* menjadi sedemikian merosotnya.

Menjelang berakhirnya cerita dalam drama ini *Mutter Courage* mendapatkan angin segar. *Der Koch*, sosok pria yang menaruh hati padanya mendapatkan surat dari saudaranya dari Utrecht yang mengabarkan ibu *der Koch* meninggal karena sakit kolera dan dia mendapatkan warisan sebuah *Gasthaus*. Tetapi dia juga mendapat kabar bahwa dia diberhentikan dari pekerjaannya sebagai Koki dari *der Feldhauptmann*.

Data 29

DER KOCH *Wie denkst du dirs? Da ist kein Platz in der Wirtschaft. Das ist keine mit drei Schankstuben. Wenn wir zwei uns auf die Hinterbein stellen, können wir unsern Unterhalt finden, aber nicht drei, das ist ausgeschlossen. Die Katrin kann den Wagen behalten.* (Brecht, 1997: 31)

Artinya:

DER KOCH Bagaimana menurutmu? Tidak ada tempat di *Gasthaus*. Itu bukan rumah dengan tiga gudang alkohol. Jika kita berusaha keras kita bisa menemukan rejeki kita. Tapi tidak bertiga, itu bila kamu mau. Katrin bisa memiliki keretanya.

Mutter Courage mendapat tawaran untuk hidup bersama dengan *der Koch* di *Gasthaus* warisan dari orang tuanya. Namun hanya Courage saja yang boleh ikut, Kattrin tidak. Karena ukuran *Gasthaus* tersebut tidaklah besar, hanya bisa dihuni dua orang. Hal itu tersurat dari kalimat *der Koch*, “*Das ist keine dei Schankstuben*”(Itu bukan rumah dengan tiga gudang alkohol). Dimaksudkan *der Koch* bahwa rumah tersebut bukan rumah yang besar. Analogi 3 gudang alkohol menandakan bahwa rumah itu sangat besar tapi keadaan *Gasthaus* nya tidak demikian adanya. *Gasthaus* itu terlalu sempit untuk dihuni tiga orang. Rumah yang memiliki gudang alkohol biasanya hanya dipunyai orang-orang kaya. Ini berarti ibu *der Koch* bukan termasuk golongan orang kaya. *Mutter Courage* sangat menyayangi Kattrin dan memilih tetap tinggal di kereta bersama anaknya, apalagi dia sudah kehilangan anak laki-laknya.

Gambaran tentang kemiskinan di drama ini sungguh jelas. Mulai dari tokoh utama yang dipaparkan dengan segala keterbatasan hidupnya, bagaimana sulitnya mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga di tengah perang yang berkecamuk. Bahkan yang sangat pelik dia kehilangan anak keduanya karena tidak mampu membayar uang tebusan. Dalam perjalanan dagangnya, dia menyaksikan kondisi rakyat yang serba kekurangan di berbagai wilayah. Bahkan ada yang tega memakan anaknya sendiri serta ada pula yang tega melepas anaknya demi ternaknya tetap hidup. Berbanding terbalik bila melihat makmurnya kehidupan di papan atas yang digambarkan melalui tokoh Yvette dan *der Feldhauptmann*.

3. Kekuasaan

Menyinggung soal negara tentu akan turut menyebut soal kekuasaan. Memiliki kekuasaan memungkinkan manusia melakukan sesuatu. Tidak heran bila dari dulu manusia selalu berebut kekuasaan. Soekanto (1990: 163) mendeskripsikan, kekuasaan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan. Kekuasaan tersebut mencakup baik suatu kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak lainnya. Max Weber (dalam Soekanto, 1990: 15) mengatakan bahwa kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau sekelompok orang-orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya.

Ada tiga tipe kekuasaan menurut Ruslani (1999: 6) yang pertama yaitu kekuasaan yang diperoleh sejak lahir yang berhubungan dengan dimensi “ada” (*being power*). Kedua yaitu kekuasaan yang diperoleh karena “memiliki” sumber-sumber kemakmuran (*having-power*), dan yang terakhir adalah kekuasaan yang diperoleh karena kedudukan seseorang dalam suatu struktur (*structural power*).

Dalam perang tentu ada yang berkuasa, dan bila ada yang berkuasa pasti ada yang dikuasai. Seharusnya kekuasaan digunakan dengan semestinya, tetapi tidak sedikit penguasa yang menyalahgunakan kekuasaannya. Tidak hanya tingkat pusat tapi sampai tingkatan paling kecil sekalipun. Di dalam drama ini juga digambarkan bagaimana penyalahgunaan kekuasaan pada saat berlangsung perang tiga puluh tahun. Keluarga *Mutter Courage* acap kali mendapat perlakuan

semena-mena dari golongan atas. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh bentuk kekuasaan-kekuasaan yang digambarkan pada drama ini.

Perang merupakan ajang perebutan kekuasaan. Yang berkuasa adalah pihak yang memenangkan perang. Pada saat itu pihak pemenang ialah pihak *der Feldhauptmann*. Hal ini seperti yang diucapkan *der Koch* yang menyebut bahwa pihaknyalah yang mengepung. *Der Koch* adalah koki dari pada Jendral perang.

Data 4

DER KOCH *Wir werden doch nicht belagert, sondern die andern. Wir sind die Belagerer, das muß in Ihren Kopf endlich hinein.* (Brecht, 1997: 5)

DER KOCH Kami sama sekali tidak dikepung, melainkan yang lain. Kami ini pengepung. Anda camkan itu.

Adegan di atas terjadi saat *der Koch* berbincang dengan *Mutter Courage*. Dalam perbincangan itu Mutter menyindir bahwa kekuatan pasukan resimen lemah. Kemudian *der Koch* membela dengan kalimat, “*Wir werden doch nicht belagert, sondern die andern. Wir sind die Belagerer, das muß in Ihren Kopf endlich hinein.*” Maksud kalimat *der Koch* menegaskan bahwa merekalah yang berkuasa, bukan dikuasai. Kata kunci dari kalimat adalah kata *die Belagerer* (pengepung). Berdasarkan definisi kemiskinan yang dijelaskan di awal, makna dari kata pengepung di atas adalah kekuasaan yang diperoleh karena faktor *having-power*, sehingga kutipan di atas termasuk dalam contoh kekuasaan. *Der Koch* menceritakan pihaknya, yaitu kelompok resimen, telah memenangkan pertempuran dan berperan sebagai pengepung. Pihak yang berposisi sebagai pengepung atau yang berhasil melakukan penguasaan atas suatu wilayah berhak mendapatkan, lebih tepatnya merampas, barang-barang di wilayah tersebut. Hal

ini wajar dalam perang, bahwa rampasan perang adalah milik pemenang. Hal tersebut merupakan gambaran kecil mengenai kekuasaan yang sifatnya kelompok, mengerucut lagi ada kekuasaan yang sifatnya personal di mana sangat bergantung pada jabatan yang dimiliki seseorang. Pihak yang memenangi perang juga berkuasa untuk membuat peraturan yang harus ditaati masyarakat. Orang yang melanggar aturan bisa mendapat hukuman sampai hukuman mati. Beratnya sanksi hukum ini membuat orang-orang takut. Contoh dari ketakutan sanksi hukum bisa dilihat pada kalimat *Mutter Courage* berikut.

Data 11

MUTTER COURAGE *ensetzt: Was, in meinen Wagen? So eine gottssträfliche Dummheit! Wenn ich einmal wegschau! Aufhängen tun sie uns alle drei!* (Brecht, 1997: 12)

MUTTER COURAGE *terkejut: Apa, di keretaku? Bodoh sekali! Aku periksa keadaan dulu! Mereka bisa menggantung kita bertiga!*

Pada babak ketiga, diceritakan wilayah kekuasaan resimen diserang pasukan katolik. Schweizerkas yang sudah diangkat menjadi bendahara resimen diberi mandat mengamankan brankas berisi kas resimen. Dia menyembunyikan brankas di kereta ibunya. Mengetahui hal itu Mutter sangat terkejut, ia tidak mau terlibat masalah besar terkait brankas itu. *Mutter Courage* sangat takut kalau ada tentara yang mendapati kas resimen berada di keretanya, dia pasti akan dihukum mati karena menyembunyikan kas resimen. Ketakutan Courage tercermin dari ekspresi terkejutnya dilanjutkan dengan kata umpatan yang ia lontarkan (*So eine gottssträfliche Dummheit!*). Ditambah lagi, dia menyebutkan sanksi terberat pelanggaran hukum yaitu hukuman mati, yang dia ucapkan dengan tanda seru. Respon spontan yang ditunjukkan Mutter menandakan bahwa orang-orang pada

masa itu sangat takut sekali kepada para raja sebagai pimpinan tertinggi pemerintahan.

Situasi politik periode perang tigapuluh tahun dipenuhi cerita perebutan kekuasaan antara pemerintah dengan pasukan katolik. Hampir di setiap wilayah di Jerman terjadi perang perebutan daerah kekuasaan. Rakyat sendiri sebagai orang kecil hanya takut dan tunduk pada pihak mana yang berkuasa di wilayah tersebut. Sebagai pedagang yang selalu beroperasi di wilayah perang, Mutter Courage pasti bersinggungan dengan kedua pihak. Dengan pengalaman berpuluh tahun menjadi pedagang dalam perang, punya banyak cara dan koneksi untuk masuk ke wilayah pertempuran. Untuk memperoleh keamanan dan ijin berdagang dia berpura-pura menjadi bagian salah satu dari mereka.

Data 12

DER FELDPREDIGER *halb umgezogen nach vorn: Um Himmels willen, die Fahne!*

MUTTER COURAGE *nimmt die Regimentsfahne herunter: Boshe moi! Mir fällt die schon gar nicht mehr auf. Fünfundzwanzig Jahr hab ich die.* (Brecht, 1997: 12)

DER FELDPREDIGER *agak berpindah ke depan: Atas kuasa langit, bendera itu!*

MUTTER COURAGE *menurunkan bendera resimen: Diamlah! Aku sudah tidak membutuhkannya. Sudah 25 tahun aku memilikinya.*

Bendera dijadikan salah satu cara *Mutter Courage* untuk masuk ke kawasan perang, berkamuflase menjadi bagian pihak yang berkuasa di kawasan yang akan didatanginya. *Mutter Courage* menurunkan bendera resimen. Adegan ini berlangsung ketika wilayah tempat Courage saat itu berada diserang pasukan katolik. *Der Feldprediger* yang pertama kali melihat bendera katolik terkejut dan sekaligus memberi tanda pada *Mutter Courage* agar menurunkan bendera

resimen, *Mutter Courage* yang tanggap langsung sigap menurunkan bendera itu. Dengan dipasangnya bendera katolik Mutter berupaya membaurkan dirinya di depan pasukan katolik agar di anggap sebagai kawan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasa pada periode itu sangat ditakuti. Sehingga rakyat harus menyesuaikan sikap dengan pemimpinnya agar kehidupannya tetap aman. Pada waktu yang berbeda, *Mutter Courage* juga diceritakan mengganti bendera di keretanya dengan bendera yang lain dengan sebelumnya.

Data 13

MUTTER COURAGE *nimmt aus dem Korb eine katholische Fahne, die der Feldprediger an der Fahnenstange befestigt: Ziehns die neue Fahn auf!* (Brecht, 1997: 14)

MUTTER COURAGE *mengambil bendera katolik dari keranjang dan der Feldprediger memasangnya di tiang bendera: Pasangkan bendera baru ini!*

Kamuflase dengan menggunakan bendera dilakukan lagi oleh *Mutter Courage*. Sebelumnya dia memasang bendera resimen, tapi kemudian diganti nya dengan bendera katolik. Hal ini bisa tersurat dari kalimat Mutter, “*Ziehns die neue Fahn auf!*” (Pasangkan bendera baru ini!). kata *die neue Fahn* berarti bendera yang akan dipasang berbeda dengan bendera sebelumnya. Perintah Mutter Courage kepada *der Feldwebel* di atas menyiratkan makna ketakutan *Mutter Courage* akan sesuatu bila pasukan Katholik tahu di kereta Mutter terpasang bendera resimen. Menurut penjelasan Soekanto di depan, kekuasaan mempunyai kemampuan terhadap pihak lain untuk mempengaruhi tindakan pihak lain. Hal itu terlihat pada ketakutan Mutter terhadap pasukan katolik jika sampai mereka tahu dia memasang bendera resimen. Dari sikap-sikap yang tercermin masyarakat

terhadap pemimpinnya hanya menunjukkan sikap tunduk karena rasa takut semata. Bukan sikap patuh karena rasa hormat terhadap pemimpin mereka.

Kekuasaan diperebutkan karena dengan memiliki kekuasaan manusia bisa melakukan apa yang diinginkan. Dalam penggunaannya sangat memungkinkan adanya penyalahgunaan atau penyelewengan. Dalam drama ini Brecht menyindir penguasa pada zaman itu yang melakukan penyalahgunaan kekuasaan. Kutipan dialog berikut ini menceritakan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh *der Zeugmeister* atau kepala gudang senjata.

Data 9

DER ZEUGMEISTER *Ich geb Ihnen die Kugeln für zwei Gulden. Das ist billig, ich brauch das Geld, weil der Obrist seit zwei Tag mit die Offizier sauft und der Likör ausgegangen ist.*

MUTTER COURAGE *Das ist Mannschaftsmunition. Wenn die gefunden wird bei mir, komm ich vors Feldgericht ich verkaufs die Kugeln, ihr Lumpen, und die Mannschaft hat nix zum Schießen vorm Feind.*

DER ZEUGMEISTER *Sinds nicht hartherzig, eine Hand wäscht die andre.* (Brecht, 1997: 8)

DER ZEUGMEISTER Aku memberi peluru pada anda seharga 2 Gulden. Itu murah. Aku butuh uang, karena pak kolonel dan perwira mabuk sejak dua hari lalu dan likornya habis.

MUTTER COURAGE Itu amunisi regu. Jika amunisi regu itu ditemukan pada saya, maka aku terancam diseret ke pengadilan. Kalian penjual peluru, kalian penjahat, dan regu tidak pernah menembakkannya di depan musuh.

Seorang tentara yang menjabat kepala gudang menyalahgunakan kekuasaannya untuk menjual barang milik resimen kepada *Mutter Courage*. Seperti pada *der Feldhauptmann*, kekuasaan *der Zeugmeister* (kepala gudang senjata) memperoleh kekuasaan karena *structural power*. Dengan posisi sebagai kepala gudang senjata dia mambujuk Mutter untuk membeli barang resimen agar dia mendapatkan uang untuk membelikan Likör kolonel dan perwira yang sudah

pesta minuman selama dua hari. Tindakan *der Zeugmeister* ini merupakan contoh penyalahgunaan kekuasaan. Dia menggunakan kekuasaannya untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok saja.

Penggambaran tentang kekuasaan tidak hanya ditunjukkan dalam hubungan dua golongan yang berbeda golongan atau kelas sosial. Bertolt Brecht juga mencoba menyindir bagaimana penguasa perang bersikap menunjukkan kekuasaannya kepada anak buah atau bawahannya. Berikut ini terdapat kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Data 6

DER FELDHAUPTMANN *hat sich mit Eilif gesetzt und brüllt: Zu essen, Lamb, du Kochbestie, sonst erschlag ich dich.* (Brecht, 1997: 6)

DER FELDHAUPTMANN *duduk dengan Eilif dan berbincang: Untuk makan, daging kambing, hei koki, jika tidak aku akan membunuhmu!*

Dari kalimat tersebut tergambar bagaimana seorang jendral menunjukkan pengaruhnya terhadap bawahannya, seorang koki, dengan memberikan sebuah perintah serta ancaman “*sonst erschlag ich dich*” (jika tidak aku akan membunuhmu). Perintah itu diberikan oleh seorang *der Feldhauptmann* (Jendral) kepada *der Koch* (koki) yang merupakan bawahannya. Bila merujuk pembagian tipe kekuasaan menurut Ruslani, *der Feldhauptmann* memperoleh kekuasaan karena kedudukannya dalam struktur tentara (*structural power*). Jabatannya berada di atas tingkat dari jabatan *der Koch*, ini membuat dia merasa berhak memberikan perintah kepada bawahannya.

Pengarang tidak menggambarkan kekuasaan pada periode perang tiga puluh tahun dengan sepenuhnya buruk. Dari serangkaian gambaran buruk kekuasaan yang absolut dan dipenuhi penyelewengan, Brecht menyisipkan sisi positif

kekuasaan dalam tindakan yang dilakukan Yvette. Dia menggunakan kekuasaan yang dia miliki untuk menolong *Mutter Courage*.

Data 17

YVETTE *Ich hab den Einäugigen ins Gehölz bestellt, sicher, er ist schon da.* (Brecht, 1997: 16)

YVETTE Aku telah memesan si mata satu untuk membawa Eilif ke hutan. Yakinlah, dia sudah ada di sana.

Yvette berupaya membantu Mutter untuk menyelamatkan Schweizerkas dari hukuman mati. Dia memerintahkan seseorang berjuluk den Einäugigen untuk membawa Schweizerkas ke hutan. Berdasarkan kutipan tersebut, Yvette telah “memesan” si mata satu untuk menyelamatkan Eilif. Merujuk pada posisi Yvette, diksi memesan mencerminkan Yvette memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi pihak lain untuk melakukan kemauannya. Ini seperti pengertian kekuasaan yang tertulis di depan. Penyalahgunaan kekuasaan memang bukan tindakan baik, tapi setidaknya apa yang dilakukan Yvette di atas bertujuan baik, menolong Eilif agar lolos dari peradilan. Bila bukan istri seorang kolonel sangat sulit bagi Yvette untuk memerintahkan si mata satu menyelamatkan Eilif. Dengan jabatan yang dimiliki suaminya, memudahkan Yvette melakukan apa yang dia ingin. Pada data selanjutnya Yvette juga menggunakan pengaruh yang dia miliki untuk berbuat baik.

Data 33

MUTTER COURAGE *zu Yvette: Kommt mit, ich muß mein Zeug losschlagen, vor die Preis sinken. Vielleicht willst du mir beim Regiment mit deine Verbindungen. Ruft in den Wagen: Katrin, es ist nix mir der Kirch, stattdem geh ich aufn Markt. Wenn der Eilif kommt, gebts ihm was zum Trinken. Ab mit Yvette.* (Brecht, 1997: 28)

MUTTER COURAGE *ke Yvette:* Ikutlah, aku harus mengobral barang-barangku, sebelum harganya anjlok. Mungkin kamu bisa membantuku

dengan koneksi yang kamu miliki dengan resimen. *Berteriak ke kereta:* Kattrin, tidak jadi ke gereja, aku lebih baik pergi ke pasar. Jika Eilif datang beri dia minuman. *Keluar dengan Yvette.*

Mutter Courage harus menjual barang-barangnya yang baru saja ia beli agar tidak mengalami kerugian karena pada saat itu diceritakan perdamaian sudah datang sehingga harga-harga akan menjadi murah. Untuk mempermudah perniagaannya, dia meminta Yvette ikut dalam perdagangan tersebut karena Yvette mempunyai jaringan di resimen. Seperti yang tertulis jelas pada kutipan, “*Vielleicht willst du mich beim Regiment mit deine Verbindungen*” (Brecht, 1997: 28). Artinya: Mungkin kamu bisa membantuku dengan koneksimu di Resimen. Tertera jelas di situ bahwa Yvette diakui punya pengaruh di resimen karena *structural power* yang tertular padanya dari suaminya. Dari gambaran-gambaran sebelumnya Yvette kental dengan citra yang manja, namun ternyata dia juga bisa berbuat baik dengan kekuasaan yang dia punya meskipun itu tetap termasuk penyalahgunaan kekuasaan dan bukan tindakan yang dibenarkan.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemegang kekuasaan adalah para tentara terutama golongan atas bahkan meluas pada orang-orang yang dekat dengan mereka dan yang menjadi objek kekuasaan adalah rakyat kecil. Sebagai contohnya mendapat perlakuan semena-mena, mendapat perlakuan tidak adil, kesulitan keuangan dan lainnya. Hal ini terlihat dari ketimpangan keadaan dua kelas tersebut. Golongan tentara selalu memegang kendali dengan rakyat yang menjadi objek kendali. Gambaran-gambara tersebut menunjukkan periode perang tigapuluh tahun dipegang oleh penguasa yang absolut serta di dalamnya banyak terjadi penyalahgunaan kekuasaan.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan- keterbatasan penelitian, yang baik secara langsung maupun tidak mempengaruhi hasil penelitian, yaitu :

1. Naskah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini berbahasa Jerman dan belum ada naskah terjemahan dalam bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan peneliti menerjemahkan naskah drama tersebut sendiri. Karena penulis merupakan penerjemah pemula, sangat memungkinkan terjadi kesalahan penerjemahan yang menyebabkan naskah terjemahan menjadi kurang sempurna.
2. Peneliti adalah peneliti pemula, sehingga belum bisa objektif secara total terhadap data penelitian. Meskipun demikian, peneliti sudah berusaha secara maksimal menghindari kesubjektifan terhadap data penelitian.
3. Sumber referensi yang terbatas menyebabkan penelitian tidak dapat dilakukan secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kondisi masyarakat Jerman pada masa Perang Tiga Puluh Tahun dalam drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* karya bertolt Brecht disimpulkan sebagai berikut:

1. Penindasan yang diterima Mutter Courage berserta anak-anaknya dalam bentuk verbal berupa perintah dan ancaman maupun tindakan langsung dari para tentara seperti pemukulan, penamparan hingga penembakan menggambarkan penindasan kaum atas terhadap kaum bawah. Terdapat juga penindasan yang berupa pungutan liar, pungutan pajak yang tinggi serta praktek suap dan korupsi yang dilakukan pemerintah atau oknum pemerintah. Kekerasan fisik digambarkan begitu menonjol dalam kehidupan masyarakat, sehingga bisa disimpulkan drama ini sarat dengan aroma penindasan.
2. Kemiskinan yang dialami Mutter Courage yang mengharuskannya bekerja keras dengan cara apapun serta kesulitan perekonomian masyarakat pada umumnya adalah gambaran bagaimana masyarakat Jerman pada masa itu yang bergeliat ditengah perang untuk terus bertahan hidup esok pagi.
3. Kekuasaan dalam drama ini banyak tercermin melalui tokoh-tokoh tentara yang diciptakan Brecht. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan tentara yang selalu mendominasi masyarakat kecil, dengan ucapan maupun tindakan-tindakan mereka menyebabkan kehidupan masyarakat dalam kondisi tertekan.

B. Implikasi

1. Drama merupakan salah satu jenis sastra yang tidak mungkin bisa dipisahkan dalam pengajaran sastra pada level perguruan tinggi jurusan bahasa terutama bahasa Jerman. Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* merupakan salah satu drama besar yang lahir dari seorang sastrawan besar. Drama ini bisa diajarkan kepada mahasiswa di perkuliahan khususnya mata kuliah Literatur untuk memperluas pengetahuan mahasiswa tentang drama.
2. Informasi tentang perang Tiga Puluh Tahun dalam drama ini dapat memperluas pengetahuan mahasiswa mengenai sejarah Jerman, khususnya untuk diterapkan pada mata kuliah *Deutsche Geschichte*.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam drama, seperti sikap menyayangi antar anggota keluarga, tolong menolong sesama, cinta pekerjaan dan mandiri yang ditunjukkan oleh para tokoh perlu diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

1. Penelitian drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht hanya mengkaji satu aspek saja yaitu kondisi sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Masih banyak aspek-aspek lain yang bisa dikaji dalam drama ini yang bisa dikembangkan menjadi penelitian yang baru. Penelitian tentang drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* khususnya di lingkup Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta sendiri masih sedikit jumlahnya.

2. Hasil penelitian ini bisa dijadikan tinjauan pustaka bagi mahasiswa yang ingin mendalami sosiologi sastra, drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* ataupun ingin mendalami sastra Jerman pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin, Mohammad. 1987. *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial*. Jakarta: UI Press.
- Badruzaman, Abad. 2009. *Dari Teologi Menuju Aksi Membela yang Lemah, Menggempur Kesenjangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brecht, Bertolt. 1997. *Die Stücke von Bertolt Brecht in einem Band*. Frankfurt a.M.: Suhrkamp Verlag.
- _____. 2004. *Bertolt Brecht: Zaman Buruk bagi Puisi Seri Pusi Jerman Jilid II*. Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Agus R. Sarjono dan Berthold Damshäuser. Jakarta: Horison.
- _____. 1957. *Schriften zum Theater Über eine nicht-aristotelische Dramatik*. Frankfurt a.M.: Suhrkamp Verlag.
- Budianta, Melanie, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesiatera.
- Burdick, Charles. 1984. *Contemporary 6*. Boulder: Westcrew Press.
- Combs, Philip. H. dan Manzoor Ahmed. 1984. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-Formal*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fajriyah, Aminatul. 2005. Masalah-Masalah Sosial dalam Kumpulan Naskah Drama Mengapa Kau Culik Anak Kami karya Gumira Ajidarma. *Skripsi SI*. Surakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNS.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgesichte*. Darmstadt: Winklers Verlag.
- Haryati, Isti dkk.. 2009. *Diktat Literatur 2 Dramen und Epochen*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Hastari, Siwi Uswatun. 2002. Kajian Aspek Moral dalam Naskah Drama **Mutter Courage und ihre Kinder** karya Bertolt Brecht. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.
- Hintereder, Peter. 2010. *Fakta Mengenai Jerman*. Frankfurt am Main: Societäts-Verlag.
- Kraus, Hedwig. 1999. *Verstehen und Gestalten*. München: Franzis Print & Media GmbH.
- Krell, Leo dan Leonhard Fiedler. 1968. *Deutsche Literaturgeschichte*. Bamberg: C.C. Buchners Verlag.
- Meutiawati, Tia, dkk. 2007. *Mengenal Jerman : Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta: Narasi.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nofrita, Mira. 2011. Kondisi Masyarakat Jerman yang Tercermin Dalam Drama **Woyzeck** Karya Georg Büchner: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahany, Farida Nur. 2009. Kritik Sosial Dalam Drama **Herbstmilch** Karya Anna Wimscheider (Analisis Sosiologi Sastra). *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial, Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Schulz, Klaus. 1963. *Aus deutscher Vergangenheit*. München: Max Hueber Verlag.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Simon, Edith. 1984. *Abad Besar Manusia Zaman Reformasi*. Jakarta: PT. Tiara Pustaka.
- Soekanto, Soerdjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumardjo, Jakob dan K.M. Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suparlan, Parsudi. 1995. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya.
- _____. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- Zettl, Erich. 1976. *Deutschland in Geschichte und Gegenwart*. München: Max Hueber Verlag.

LAMPIRAN 1

SINOPSIS DRAMA *MUTTER COURAGE UND IHRE KINDER*

Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* menggunakan latar Perang Tiga Puluh Tahun. Tokoh utama dalam drama ini adalah , yang mempunyai nama asli Anna Fierling. *Mutter Courage* merupakan orang tua tunggal dari tiga orang anak bernama Eilif, Schweizerkas dan terakhir Katrin, anak perempuan satu-satunya dan bisu karena perbuatan jahat seseorang. Katrin adalah anak yang bisu karena perbuatan jahat seseorang. *Mutter Courage* bekerja sebagai pedagang dalam Perang Tiga Puluh Tahun. Ia keluar masuk kawasan perang untuk menawarkan dagangannya berupa kebutuhan harian tentara seperti makanan, *Schnaps*, *Branntwien*, *Likör* dan juga kebutuhan perang.

Tokoh:

Mutter Courage, Elif, Schweizerkas, Katrin, *der Werber* (Propagandis), *der Feldwebel* (Sersan), *der Koch* (Koki), *der Feldhauptmann* (Jendral), *der Feldprediger* (Pendeta Perang), *der Zeugmeister* (Kepala gudang senjata), Yvette Pottier, *ein älterer Soldat* (Prajurit yang lebih tua) , *der mit der Binde* (Laki-laki dengan perban), *ein anderer Feldwebel* (Sersan yang lain), *der alte Obrist* (Kolonel yang tua), *ein Schreiber* (Juru Tulis), *ein junger Soldat* (Prajurit muda), *ein Bauer* (Petani), *die Bauersfrau* (Istri Petani), *der junge Mann* (Pemuda), *die alte Frau* (Wanita tua), *ein anderer Bauer* (Petani yang lain), *die Bäuerin* (Petani perempuan), *ein junger Bauer* (Petani muda), *der Fähnrich* (Letnan), dan *Soldaten* (Prajurit-prajurit).

Babak 1

Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* diawali dengan adegan seorang *Werber* (Propagandis) dan seorang *Feldwebel* (Sersan) yang berdiri kedinginan di sebuah jalan raya. Saat itu adalah musim semi tahun 1624. Mereka membicarakan tentang kesulitan yang dialami dalam merekrut tentara saat itu. *Der Feldwebel* menjelaskan panjang lebar, bahwa perang hanyalah sebuah cara untuk menciptakan perintah. Kemudian *Mutter Courage* dan anak-anaknya masuk ke panggung, diiringi

oleh suara harpa Yahudi. Kereta ditarik oleh kedua anak laki-lakinya. *Mutter Courage* dan anak perempuannya, Katrin duduk di atas kereta, ketika *Mutter Courage* menyanyikan lagu pembuka. Melalui lagu tersebut *Mutter Courage* mempromosikan barang dagangannya kepada tentara.

Mutter Courage tidak bisa memberikan surat identitas yang sah. Kemudian ia menjelaskan mengapa ia dijuluki *Mutter Courage*. *Mutter Courage* mengenalkan anak-anaknya satu per satu. Eilif Nojocki adalah anak tentara yang pandai mencopet, Schweizerkas anak dari insinyur pertahanan Swiss, dan Katrin, setengah Jerman. *Mutter Courage* dengan seketika berusaha menawarkan dagangannya. Akan tetapi *Werber* lebih tertarik pada anak laki-lakinya daripada gesper yang ditawarkan padanya. *Mutter Courage* bereaksi dengan kasar, ia menarik sebilah pisau dan mendesak mereka untuk menjauhi anak-anaknya.

Adu pendapat terjadi antara *Mutter Courage* dan *Feldwebel* tentang benar salah jika Eilif menjadi tentara. *Feldwebel* menyampaikan bahwa hidupnya sejahtera dengan menjadi tentara selama 17 tahun, tetapi *Mutter Courage* berkomentar kalau *Feldwebel* tersebut belum mencapai 70 tahun. Mengklaim dirinya ahli nujum, *Mutter Courage* kemudian menggambar salib hitam (menyimbolkan kematian) di atas kertas dan ia meminta *Feldwebel* untuk mengambil satu. *Feldwebel* terkejut ketika ia mendapatkan salib hitam. Ketika Eilif terlihat ingin mendaftar menjadi tentara, *Mutter Courage* menggambar salib hitam lebih banyak dan tiap anaknya mendapatkan gambar salib hitam semua. Sebetulnya *Mutter Courage* telah menggambar salib hitam di semua kertas, tapi ia melakukan hal tersebut untuk menguji ramalannya. Semua anaknya mati dalam perang, dan Eilif diambil tanpa sepengetahuannya.

Kemudian *Mutter Courage* dialihkan dengan penawaran pada gesper oleh *Feldwebel*. *Feldwebel* menyibukkan *Mutter Courage* ketika *Werber* membawa kabur Eilif ke medan perang. Katrin yang bisu melompat dari kereta dan berteriak dengan suara yang parau, tapi *Mutter Courage* sedang sibuk dengan perdagangannya dan

tidak memperhatikan Kattrin. Ketika *Mutter Courage* telah mengantungi keuntungan, anak laki-lakinya telah pergi.

Babak 2

Tahun 1625 dan 1626, berlatar di dapur *Feldhauptmann* (Jendral) Swedia. Babak ini bercerita tentang usaha *Mutter Courage* menjual ayam pada *Koch* (Koki) di tenda tersebut. *Koch* menolak membelinya, namun *Mutter Courage* terus memaksa. Kemudian *Feldhauptmann* Swedia masuk bersama Eilif dan *Feldprediger* (Pendeta Perang). *Feldhauptmann* tersebut memuji-muji Eilif atas tindakannya yang merampok sapi dari para petani, kemudian membunuh petani-petani tersebut. Ketika *Mutter Courage* mendengar Eilif bernyanyi “*Das Lied vom Weib und dem Soldaten*”, *Mutter Courage* mengenal suaranya dan ia ikut bernyanyi. Ia kembali bertemu dengan anaknya untuk sesaat.

Babak 3

Tiga tahun kemudian. Schweizerkas, anak kedua *Mutter Courage*, dipekerjakan sebagai bendahara resimen Finnlandia. Yvette Pottier, pelacur di tenda perkemahan, menyanyikan “*Lied vom Fraternisieren*” untuk memperingatkan Kattrin tentang bahaya hubungan dengan prajurit. *Koch* dan *Feldprediger* (Pendeta perang) mendatangi *Mutter Courage* untuk menyampaikan pesan dari Eilif, dan tiba-tiba terjadi serangan dari prajurit Katolik. *Feldprediger* membuang pakaian seragamnya dan Schweizerkas menyembunyikan brankas resimen.

Tiga hari kemudian, Schweizerkas masih belum mengembalikan brankas tersebut. Mata-mata dari tentara Katolik yang mengikuti Schweizerkas, menangkapnya ketika ia mencoba mengembalikan brankas ke *Feldhauptmann*.

Pada sore hari yang sama, *Feldprediger* sedang berdiskusi dengan *Mutter Courage* tentang Schweizerkas. *Feldprediger* itu menyanyikan lagu “*Hörenlied*” tentang Tuhan dan Juru Selamat. Kemudian Yvette datang bersama *Obristen* (Kolonel) yang sangat tua. *Mutter Courage* menggadaikan keretanya ke Yvette dan menggunakan uang hasil gadaian untuk menyuap para prajurit agar Schweizerkas dibebaskan, tapi perjanjiannya terlalu lama dan Schweizerkas terlanjur ditembak.

Ketika mayat Schweizerkas dibawa ke *Mutter Courage* untuk diidentifikasi, *Mutter Courage* mengatakan bahwa ia tak mengenal mayat itu. Kemudian mayat Schweizerkas dibawa pergi oleh tentara.

Babak 4

Babak selanjutnya, *Mutter Courage* sedang menunggu untuk komplain di luar tenda *Rittmeister* (Kapten Kavaleri). Ia menyanyi “*Lied von der Großen Kapitulation*” untuk *Junge Soldat* (Prajurit muda) yang juga datang untuk mengkomplain *Rittmeister*. *Mutter Courage* memprovokasi *Junge Soldat* tersebut agar bersiap menyerang ketika *Rittmeister* datang. *Mutter Courage* sendiri justru memutuskan untuk tidak ingin mengkomplain.

Babak 5

Dua tahun kemudian kereta *Mutter Courage* berhenti di sebuah desa yang rusak berat karena serangan. *Mutter Courage* menolak menjual minuman pada tentara, karena ia tidak bisa membayar. Tentara tersebut mempunyai sebuah mantel hasil rampasan, sebagai bayarannya. *Feldprediger* meminta perban dan kain linen pada *Mutter Courage* untuk menolong keluarga petani yang terluka. *Mutter Courage* menolak memberi. Ia beralasan perban dan kain linennya sudah habis. Kemudian *Feldprediger* mengambil sendiri hem opsir di keretanya dan menyobeknya menjadi perban. Mengetahui hal tersebut *Mutter Courage* berteriak bangkrut. Dari sebuah rumah terdengar tangisan bayi, Kattrin segera bergegas untuk menyelamatkannya. Ia berhasil membawa bayi itu keluar.

Babak 6

Di hari pemakaman *Feldhauptmann* Tilly, Jendral Swedia, *Mutter Courage* megecek stok barang dagangan dan ia berbicara panjang lebar dengan *Feldprediger* tentang apakah perang akan berlanjut atau tidak. *Feldprediger* meyakinkannya bahwa perang masih akan berlanjut, sehingga *Mutter Courage* memutuskan untuk menambah stok barang dagangannya. *Feldprediger* mengatakan bahwa *Mutter Courage* bisa menikah dengannya, tapi *Mutter Courage* menolaknya. Kattrin kembali

dari kota, ia membawa beberapa barang dengan luka di kepalanya. *Mutter Courage* mengutuk perang.

Babak 7

Di babak yang pendek ini, *Mutter Courage* menyanyikan lagu yang memuji-muji perang sebagai pemberi nafkah yang baik. Kereta ditarik oleh Kattrin dan *Feldprediger*. Untuk saat itu perdagangannya sedang baik.

Babak 8

Dua petani membangunkan *Mutter Courage* agar ia mau membeli kasur yang mereka bawa. Mereka sangat membutuhkan uang untuk makan. Kemudian berita perdamaian datang. Berita yang sangat tidak diinginkan *Mutter Courage*, karena ia baru saja menambah stok barang dagangannya. *Koch* kembali mendatangi kereta *Mutter Courage*, ia tidak digaji oleh resimen, dan mulai berdebat dengan *Mutter Courage* dan *Feldprediger*. Yvette muncul kedua kalinya, sekarang sebagai janda kaya, agak lebih tua dan gemuk, dan mengatakan rahasianya bahwa *Koch* dulu adalah kekasihnya. *Mutter Courage* bersama Yvette pergi ke kota untuk menjual kembali stok barang dagangannya, sebelum harga barang- barang benar- benar anjlok, karena perdamaian. Saat *Mutter Courage* meninggalkan kereta, Eilif datang dibawa oleh para prajurit. Eilif membunuh para petani dan mencuri ternaknya lagi, tapi saat ini sedang masa damai. Hal tersebut membuat Eilif mendapat hukuman mati, namun ibunya sama sekali tidak mengetahui hal tersebut. *Mutter Courage* kembali dengan membawa kabar bahwa perang kembali terjadi. Ia mengajak *Koch* memulai berdagang lagi.

Babak 9

Di tahun ke-17 pada masa perang, dunia mengalami kondisi yang tidak pasti, tak ada yang dijual ataupun dimakan. *Koch* mendapat warisan sebuah restoran di Utrecht dan mengajak *Mutter Courage* untuk ikut dengannya. Akan tetapi *Koch* menolak membawa Kattrin. *Mutter Courage* menolak ajakan tersebut, sehingga mereka berdua hidup di jalan yang berbeda.

Babak 10

1635. *Mutter Courage* dengan Kattrin menarik kereta berdua. Mereka mendengar suara tak dikenal bernyanyi tentang kesenangan dalam kecukupan.

Babak 11

Prajurit Katolik berencana menduduki sebuah kota dengan diam- diam. Saat itu *Mutter Courage* berada di sana untuk berdagang. Kattrin sedang tidur di luar rumah keluarga petani, tiba-tiba terbangun oleh prajurit Katolik yang mengambil seorang petani sebagai pemandu mereka ke kota. Para petani berdoa memohon keselamatan orang-orang kota dan anak-anak mereka. Mengetahui hal buruk akan terjadi, Kattrin mengambil genderang dari keretanya dan naik ke atap. Ia memukul genderang untuk membangunkan orang-orang kota sebelum serangan terjadi. Para prajurit kembali dan menembak Kattrin, tapi sebelumnya Kattrin sudah berhasil atas usahanya tersebut. Kota terselamatkan.

Babak 12

Keesokan harinya *Mutter Courage* menyanyikan nina bobo di depan mayat anak perempuannya, Kattrin. Kemudian *Mutter Courage* membayar para petani agar menguburkan mayat itu dan menarik keretanya sendirian. Namun, keretanya sekarang lebih ringan untuk ditarik karena barang dagangannya tinggal sedikit yang tersisa untuk dijual. *Mutter Courage* kemudian kembali mengikuti perang.

LAMPIRAN 2

BIOGRAFI BERTOLT BRECHT

Eugen Bertolt Friedrich Brecht yang lebih dikenal dengan nama Bertolt Brecht atau sering disingkat Bert Brecht, lahir di Augsburg Jerman Selatan pada 10 Februari 1898. Dia lahir dari pasangan Bertolt Friedrich Brecht dan Sofie Brecht. Ayahnya bekerja di sebuah pabrik kertas. Setelah menempuh Sekolah Dasar, Brecht melanjutkan studinya ke *Realgymnasium* di Augsburg pada tahun 1908 dan tamat pada tahun 1917. Pada masa ini Brecht muda sudah aktif menulis, terutama jenis prosa dan puisi. Dia melanjutkan kuliah kedokteran di Universitas München, namun tidak dapat meneruskan kuliahnya karena pada tahun 1918 diwajibkan menjadi jururawat militer pada rumah sakit militer di Augsburg. Pada waktu itu Jerman sedang mengalami Perang Dunia I. pada tahun yang sama Brecht berkenalan dengan seorang wanita bernama Paula Banholzer dan setahun berikutnya mereka dikaruniai seorang anak lelaki yang diberi nama Frank.

Tahun 1918 bisa dibilang permulaan karier kesastrawanan Brecht setelah dia menerbitkan drama pertamanya berjudul *Baal*. Kemunculan drama ini menyita perhatian publik. Brecht mengangkat tema manusia yang memanfaatkan sesamanya yang dia gambarkan melalui tokoh utamanya yang bernama Baal juga. Sejak tahun 1920 Brecht sering berkunjung ke Berlin untuk membina hubungan dengan tokoh-tokoh teater serta sastrawan yang berkarier di ibu kota itu. 1922 Brecht mulai berperan sebagai aktor pada *Deutsches Theater* di Berlin dan juga *Münchener*

Kammerspiele, teater terkemuka di München. Di tahun yang sama, dia menikahi pemain film dan penyanyi opera Marianne Zoff. Setahun setelah menikah Marianne melahirkan anak perempuan Brecht yang diberi nama Hanne. Setahun berselang dari Hanne, lahir Stefan, anak laki-laki mereka. Kemudian 1924 dia memutuskan untuk pindah ke Berlin dan bekerja pada *Deutsches Theater* yang dipimpin oleh sutradara terkenal Max Reinhardt.

Sejak tahun 1926, Brecht berhubungan erat dengan para seniman sosialis dan sangat mempengaruhinya secara ideologis. Bert Brecht adalah seorang marxis sejati. Ia mempelajari karya-karya Karl Marx, teori-teori tentang marxisme dan materialisme dialektis sehingga ia mengembangkan *episches Theater*. Pada 1928 dia mengadakan pertunjukan drama *Die Dreigroschenoper*-nya di Berlin dan mencatat sukses panggung terbesar selama periode *Weimarer Republik* (1919-1933). Setelah drama tersebut, menyusul diciptakan drama *Die heilige Johanna der Schlachthöfe* (Santa Johanna dari Tempat Penjagalan) pada tahun 1929-1931 dan *Aufstieg und Fall der Stadt Mahagony* (Naik dan Jatuhnya Kota Mahagony) tahun 1929. Dua tahun setelah perceraian dengan Marianne Zoff pada 1927, Brecht menikah lagi dengan aktris helena Wiegel. Dari pernikahan itu mereka mendapatkan seorang putri bernama Barbara.

Kesusastraan Jerman mengalami periode buruk di bawah rezim pemerintahan Hitler yang terpilih pada pemilu 1933. Berkuasanya Hitler dengan panji NAZI-nya sangat berdampak pada Brecht yang berorientasi sosialis-marxistis. Pertunjukan

dramanya *Maßnahme* yang dipentaskan awal tahun 1933 mendapat pencekalan dari polisi dan penyelenggaraannya digugat atas tuduhan makar. Periode sastra Jerman semakin suram, tanggal 10 Mei terjadi peristiwa pembakaran buku oleh NAZI, yang di dalamnya juga terdapat karya-karya Brecht. Merasa terancam kebebasan berkaryanya, Brecht bersama keluarganya meninggalkan Jerman menuju Praha, kemudian pindah ke Vienna, Zurich kemudian Denmark. Dari Denmark mereka berpindah lagi menuju ke Swedia dan ke Helsinki (Finlandia) pada tahun 1940, setelah itu menuju ke California, Amerika. Hidup di pengasingan (exile) merupakan masa sulit bagi Brecht dan keluarganya, apalagi dalam hal ekonomi. Masalah ini dapat teratasi karena dia sangat produktif menghasilkan karya di pengasingan, dia juga berkerja sebagai redaktur majalah yang diterbitkan di Moskow, yang di majalah itu juga karya-karyanya sendiri turut ia masukkan. Karyanya dalam periode pengasingan antara lain *Mutter Courage und ihre Kinder* (1939), *Das Leben des Galilei* (1939), *Herr Puntila und sein Knecht Matti* (1940), *Der gute Mensch von Sezuan* (1941), *Der aufhaltsame Aufstieg des Arturo* (1941) dan *Der kaukasische Kreidekreis* (1945).

Di Amerika Bertolt Brecht berusaha melebarkan sayap ke dunia film. Dia sempat menulis skenario untuk film *Hangmen also die* pada tahun 1947, namun upayanya di bidang film tidak berhasil. 30 Oktober Brecht dipanggil untuk menghadap *Commiteee of Unamerican Activities*, dia diperiksa karena dicurigai sebagai bagian dari komunisme. Sehari berikutnya, di tengah-tengah pementasan

drama *Das Leben des Galilei* di New York, dia mengajak keluarganya pergi menuju Zurich dan mengakhiri pengasingannya pada tahun 1948 dengan kembali ke Jerman, yaitu ke wilayah Jerman Timur, yang pada masa itu dikuasai oleh pemerintah Uni Soviet. Kisah hidup Brecht berakhir di tahun 1956 di usia 58 tahun, karena serangan jantung. Sastrawan besar ini dimakamkan di Berlin.

LAMPIRAN 3

**DATA KONDISI SOSIAL MASYARAKAT JERMAN
PADA MASA PERANG TIGA PULUH TAHUN
DALAM DRAMA *MUTTER COURAGE UND IHRE KINDER*
KARYA BERTOLT BRECHT**

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin		
		P	K	KK
1.	<p>(S.1, Z. 3-5)</p> <p><i>Der Marketenderin Anna Fierling, bekannt unter dem Namen Mutter Courage, kommt ein Sohn abhanden.</i></p> <p>Artinya: Seorang pedagang yang menyediakan kebutuhan sehari-hari para tentara, Anna Fierling, dikenal dengan nama Mutter Courage, kehilangan anak laki-lakinya.</p>		✓	
2.	<p>(S.3 Z.1-9)</p> <p>DER FELDWEBEL <i>Ich brauche was andres. Ich seh, die Burschen sind wie die Birken gewachsen, runde Brustkästen, stämmige Haxen: warum drückt sich das vom Heeresdienst, möcht ich wissen?</i></p> <p>MUTTER COURAGE <i>schnell : nicht zu machen, Feldwebel. Meine Kinder sind nicht für das Kriegshandwerk.</i></p> <p>DER WEBER <i>Aber warum nicht? Das bringt Gewinn und bringt Ruhm. Stiefelveramschen ist Weibersache. Zu Eilif: Tritt einmal vor, laß dich anfühlen, ob du Muskeln hast oder ein Hünchen bist.</i></p> <p>Artinya: DER FELDWEBEL Aku butuh sesuatu yang lain. Aku lihat pemuda ini tumbuh seperti pohon birke, dada bidang, lengan yang kuat, mengapa menghindar dari tugas tentara, aku ingin tahu?</p> <p>MUTTER COURAGE <i>cepat:</i> Tak kenapa-kenapa, Feldwebel. Anak-anakku bukan untuk kerajinan perang.</p> <p>DER WEBER Tapi mengapa tidak? Itu membawa kemenangan dan ketenaran. Sepatu bot borongan adalah barang-barang perempuan. <i>Ke Eilif:</i> Majulah sekali, rasakan, apakah kamu memiliki otot atau anak ayam.</p>	✓		

3.	<p>(S.3, Z.33-36)</p> <p>DER FELDWEBEL <i>Keine Gewalt, Bruder. Zu Mutter Courage: Was hast du gegen den Heeresdienst? War sein Vater nicht Soldat? Und ist anständig gefallen? Das hast du selber gesagt.</i></p> <p>Artinya:</p> <p>DER FELDWEBEL Tak ada pilihan lain saudaraku. <i>Ke Mutter Courage:</i> Apakah kamu melawan dinas tentara? Ayahnya tentara bukan? Dan dia orang yang sopan. Kamu telah mengatakannya sendiri.</p>	✓		
4.	<p>(S.5, Z.78-81)</p> <p>DER KOCH <i>Wir warden doch nicht belagert, sondern die andern. Wir sind die Belagerer, das muß in Ihren Kopf endlich hinein.</i></p> <p>Artinya:</p> <p>DER KOCH Kami sama sekali tidak dikepung, melainkan yang lain. Kami ini pengepung. Anda camkan itu</p>			✓
5.	<p>(S.5, Z.87-93)</p> <p>MUTTER COURAGE <i>triumphierend: Sie haben nicht. Sie sind ruiniert, das ist, was sie sind. Sie nagen am Hungertuch. Ich hab welche gesehn, die graben die Wurzeln aus vor Hunger, die schlecken sich die Finger nach einem gekochten Lederriemen. So steht es. Und ich hab einen Kapaun und soll ihn für vierzig Heller ablassen.</i></p> <p>Artinya:</p> <p>MUTTER COURAGE <i>sambil bergembira:</i> Mereka tidak punya apa-apa. Mereka bangkrut, itu, siapa mereka. Mereka miskin. Aku telah melihat semacam itu, merka didera kelaparan yang teramat, mereka menjilati jarinya pada sabuk kulit yang direbus. Seperti itu keadaannya. Dan aku mempunyai seekor ayam betina dan menjualnya seharga 40 Heller.</p>		✓	
6.	<p>(S.6,Z.58-59)</p> <p>DER FELDHAUPTMANN <i>hat sich mit Eilif gesetzt und brüllt: Zu essen, Lamb, du Kochbestie, sonst erschlag ich dich.</i></p> <p>Artinya:</p> <p>DER FELDHAUPTMANN <i>duduk dengan Eilif dan berbincang:</i> Untuk makan,daging kambing, hei koki,jika tidak aku akan membunuhmu!</p>			✓

7.	<p>(S.6, Z.106 und S.7, Z.1-18)</p> <p>EILIF Vielleicht. Alles andere war eine Kleinigkeit. Nur daß die Bauern Knüppel gehabt haben und dreimal so viele waren wie wir und einen mörderischen Überfall auf uns gemacht haben. Vier haben mich in ein Gestrüpp gedrängt und mir mein Eisen aus der Hand gehaun und gerufen: Ergib dich! Was tun, denk ich, die machen aus mir Hackfleisch.</p> <p>DER FELDWEBEL Was hast getun?</p> <p>EILIF Ich hab gelacht.</p> <p>DER FELDHAUPTMANN Was hast?</p> <p>EILIF Gelacht. So ist ein Gespräch draus geworden. Ich verlag mich gleich aufs Handeln und sag: zwanzig Gulden für den Ochsen ist mir zuviel Ich bitte fünfzehn. Als wollt ich zahlen. Sie sind verdutzt und kratzen sich die Köpfe. Sofort bück ich mich nach meinem Eisen und hau sie zusammen. Not kennt kein Gebot, nicht?</p> <p>Artinya:</p> <p>EILIF Mungkin. Kebalikan, hal sepele. Saat itu para petani memiliki gada dan jumlahnya tiga kali lebih banyak dari kita dan membuat serangan mendadak yang sangat nekat pada kita. Empat orang telah terdorong ke semak dan aku menamparkan senjaku yang aku pegang dan berteriak: Menyerahlah! Apa yang aku lakukan, pikirku, mereka membuat daging cincang.</p> <p>DER FELDWEBEL Apa yang kamu lakukan?</p> <p>EILIF Aku tertawa.</p> <p>DER FELDWEBEL Apa?</p> <p>EILIF Tertawa. Lalu terjadi sebuah perbincangan. Kemudian aku membuat negosiasi: dua puluh Gulden untuk lembu bagiku terlalu mahal. Aku minta lima belas. Saat aku menghitung. Mereka binggung dan menggaruk-garuk kepala. Segera aku membungkuk dan menamparkan senjaku pada mereka. Dalam kondisi darurat tidak mengenal penawaran bukan?</p>	✓		
8.	<p>(S. 8, Z. 51-59)</p> <p>MUTTER COURAGE Ja, ich habs gehört. Sie gibt ihm eine Ohrfeige.</p> <p>EILIF sich die Backe haltend: Weil ich die Ochsen gefangen hab?</p>	✓		

	<p>MUTTER COURAGE <i>Nein. Weil du dich nicht ergeben hast, wie die vier auf dich losgegangen sind und haben aus dir Hackfleisch machen wollen! Hab ich dir nicht gelernt, daß du auf dich achtgeben sollst? Du finnischer Teufel!</i></p> <p>Artinya:</p> <p>MUTTER COURAGE Iya aku mendengarnya. Ia menamparnya</p> <p>EILIF memegang pipinya: karena aku telah menangkap lembu?</p> <p>MUTTER COURAGE Bukan. Karena kamu tidak menyerah, seperti ketika empat orang menyerangmu dan mereka ingin membuat kamu seperti daging cincang! Aku tidak paham, apakah kamu harus melakukannya? Kamu setan Finlandia.</p>			
9.	<p>(S.8, Z.81-91)</p> <p>DER ZEUGMEISTER <i>Ich geb Ihnen die Kugeln für zwei Gulden. Das ist billig, ich brauch das Geld, weil der Obrist seit zwei Tag mit die Offizier sauft und der Likör ausgegangen ist.</i></p> <p>MUTTER COURAGE <i>Das ist Mannschaftsmunition. Wenn die gefunden wird bei mir, komm ich vors Feldgericht ich verkaufte die Kugeln, ihr Lumpen, und die Mannschaft hat nix zum Schießen vorm Feind.</i></p> <p>DER ZEUGMEISTER <i>Sinds nicht hartherzig, eine Hand wäscht die andre</i></p> <p>Artinya:</p> <p>DER ZEUGMEISTER Aku memberi peluru pada anda seharga 2 Gulden. Itu murah. Aku butuh uang, karena pak kolonel dan perwira mabuk sejak dua hari lalu dan likornya habis.</p> <p>MUTTER COURAGE Itu amunisi regu. Jika amunisi regu itu ditemukan pada saya, maka aku terancam diseret ke pengadilan. Kalian penjual peluru, kalian penjahat, dan regu tidak pernah menembakkannya di depan musuh.</p>			✓
10.	<p>(S. 9, Z. 21-28)</p> <p>MUTTER COURAGE <i>Vergiß nicht, daß sie dich zum Zahlmeister gamacht haben, weil du redlich bist und nicht etwa kühn wie dein Bruder, und vor allem, weil du so einfältig bist, das du sicher nicht auf den</i></p>			✓

	<p><i>Gedanken kommst, damit wegzurennen, du nicht. Das beruhigt mich recht.</i></p> <p>Artinya: MUTTER COURAGE Jangan lupa bahwa mereka membuatmu menjadi kepala keuangan, karena kamu jujur dan tidak gagah seperti kakakmu, dan khususnya karena kamu polos. Bahwa kamu pasti tidak mudah terpengaruh, supaya tergoda, kamu bukan seperti itu. it yang membuatku benar-benar tenang.</p>			
11.	<p>(S.12, Z.51-54) MUTTER COURAGE <i>ensetzt: Was, in meinen Wagen? So eine gottssträfliche Dummheit! Wenn ich einmal wegschau! Aufhängen tun sie uns alle drei!</i> Artinya: MUTTER COURAGE <i>terkejut: apa, di keretaku? Bodoh sekali! Jika ketahuan kita pasti digantung!</i></p>			✓
12.	<p>(S.12, Z.59-64) DER FELDPREDIGER <i>halb umgezogen nach vorn: Um Himmels willen, die Fahn!</i> MUTTER COURAGE <i>nimmt die Regimentsfahne herunter: Boshe moi! Mir fällt die schon gar nicht mehr auf. Fünfundzwanzig Jahr hab ich die.</i> Artinya: DER FELDPREDIGER <i>agak berpindah ke depan: Atas kuasa langit, bendera itu!</i> MUTTER COURAGE <i>menurunkan bendera resimen: Diamlah! Aku sudah tidak membutuhkannya. Sudah 25 tahun aku memilikinya.</i></p>			✓
13.	<p>(S.14, Z.46-49) MUTTER COURAGE <i>nimmt aus dem Korb eine katholische Fahne, die der Feldprediger an der Fahnenstange befestigt: Ziehns die neue Fahn auf!</i> Artinya: MUTTER COURAGE <i>mengambil bendera katolik dari keranjang dan der Feldprediger memasangnya di tiang bendera: Pasangkan bendera baru ini!</i></p>			✓
14.	<p>(S. 14, Z. 57-75) DER FELDWEBEL <i>Der gehört hierher. Ihr kennt euch.</i> MUTTER COURAGE <i>Wir? Woher?</i></p>			✓

	<p>SCHWEIZERKAS <i>Ich kenn sie nicht wer weiß, wer das ist, ich hab nix mit ihnen zu schaffen. Ich hab hier ein Mittag gekauft, zehn Heller hats gekostet. Mag sein, daß ihr mich da sitzen gesehn habt, versalzen wars auch.</i></p> <p>DER FELDWEBEL <i>Wer seid ihr, he?</i></p> <p>MUTTER COURAGE <i>Wir sind ordentliche Leut. Das ist wahr, er hat hier ein Essen gekauft. Es war ihm zu versalzen.</i></p> <p>DER FELDWEBEL <i>Wollt ihr etwa tun, als kennt ihr ihn nicht?</i></p> <p>MUTTER COURAGE <i>Wie soll ich ihn kennen? Ich kenn nicht alle. Ich frag keinen, wie er heißt und ob er ein Heid ist; wenn er zahlt, ist er kein Heid. Bist du ein Heid?</i></p> <p>Artinya:</p> <p>DER FELDWEBEL Ia termasuk disini. Kalian mengenalnya.</p> <p>MUTTER COURAGE Kami? Darimana?</p> <p>SCHWEIZERKAS Aku tak mengenalnya. Siapa yang tahu mereka, aku tak punya urusan dengan mereka. Aku di sini membeli makan siang, harganya 10 Heller. Aku ingin kalian melihatku duduk di sana, makanannya keasinan.</p> <p>DER FELDWEBEL Siapa kalian?</p> <p>MUTTER COURAGE kami orang biasa. Itu memang benar, ia membeli makanan di sini. Makanannya keasinan.</p> <p>DER FELDWEBEL Apakah kalian telah melakukan sesuatu karena kalian tidak mengenalnya?</p> <p>MUTTER COURAGE Bagaimana bisa aku mengenalnya? Aku tidak mengenal semuanya. Aku juga tidak bertanya, siapa nama mereka dan apakah ia seorang kafir, jika ia membayar, ia bukan orang kafir. Apakah kamu orang kafir?</p>			
15.	<p>(S.15, Z.13-15)</p> <p><i>Am selben Abend. Der Feldprediger und die stummr Katrin spülen Gläser und putzen Messer.</i></p> <p>Artinya:</p> <p>Pada Malam yang sama. Der Feldprediger dan Katrin yang bisu mencuci gelas dan membersihkan pisau.</p>		✓	

16.	<p>(S.15, Z.79-88)</p> <p>YVETTE umarmt Mutter Courage : Liebe Courage, daß wir uns so schnell wiedersehen! Flüsternd: Er ist nicht abgeneigt. Laut : das ist mein guter Freund, der mich berät im Geschäftlichen. Ich hör nämlich zufällig, Sie wollen Ihren Wagen verkaufen, umständehalber. Ich wurd reflektieren.</p> <p>MUTTER COURAGE Verpfänden, nicht verkaufen, nur nicht vorschnelles so ein Wagen kauft sich nicht leicht wieder in Kriegszeiten.</p> <p>Artinya:</p> <p>YVETTE memeluk Mutter Courage: Courage sayang, kita akhirnya bertemu lagi dengan cepat! sambil berbisik: Dia tidak keberatan. dengan keras: Ini teman baikku, yang menasehatiku dalam berbisnis. Aku dengar Anda ingin menjual kereta anda karena situasi yang mendesak. Aku sepertinya tertarik.</p> <p>MUTTER COURAGE menggadaikan bukan menjual, hanya tanpa pikir panjang, membeli kereta kembali pada saat perang seperti ini tidaklah mudah.</p>		✓	
17.	<p>(S.16, Z.68-69)</p> <p>YVETTE Ich hab den Einäugigen ins Gehölz bestellt, sicher, er ist schon da.</p> <p>Artinya:</p> <p>YVETTE Aku telah memesan si mata satu untuk membawa Eilif ke hutan. Yakinlah, dia sudah ada di sana.</p>			✓
18.	<p>(S.17, Z. 35-40)</p> <p>MUTTER COURAGE verzweifelt: Ich kanns nicht geben. Dreißig Jahre hab ich gearbeitet. Die ist schon fünfundzwanzig und hat noch ein Mann. Ich hab die auch noch. Dring nicht in mich, ich weiß, was ich tu. Sag hundertzwanzig, oder er wird nix draus.</p> <p>Artinya:</p> <p>MUTTER COURAGE binggung: Aku tak bisa memberinya. Tigapuluh tahun aku telah bekerja. Sudah 25 tahun dan aku belum punya suami. Aku juga masih punya satu anak lagi. Jangan mendesakku, aku tahu apa yang kulakukan. Katakan 120, atau tidak kubayar.</p>		✓	

19.	<p>(S.17, Z. 45-53)</p> <p>MUTTER COURAGE <i>Zerbrechen sie nicht die Gläser, es sind nimmer unsre. Schau auf deine Arbeit, du schneidst dich. Der Schweizerkas kommt zurück, ich geb auch zweihundert, wenn nötig ist. Dein Bruder kriegst du mit Achtzig Gulden können wir eine Hucke mit Waren vollpacken und von vorn anfangen. Es wird überall mit Wasser gokocht.</i></p> <p>Artinya:</p> <p>MUTTER COURAGE Jangan pecahkan gelasnya, itu bukan milik kita. Perhatikan pekerjaanmu, kamu menggiris tanganmu sendiri. Schweizerkas akan kembali lagi, aku beri 200 jika memang penting. Kamu memperjuangkan kakakmu. Dengan 80 Gulden kita bisa mengangkut barang-barang di punggung dan memulai semua dari awal. Semua dimasak dengan air.</p>		✓	
20.	<p>(S.20, Z.14-18)</p> <p>MUTTER COURAGE <i>Was, zahlen kannst du nicht? Kein Geld, kein Schnaps. Siegesmärsch spielen sie auf, aber den Sold zahlen sie nicht aus.</i></p> <p>Artinya:</p> <p>MUTTER COURAGE Apa, kamu tidak bisa membayar? Tidak ada uang tidak ada Schnaps. Mereka memainkan mars kemenangan tapi mereka tidak membayar gaji.</p>		✓	
21.	<p>(S.20, Z. 95-102 und S.21,Z.1-4)</p> <p>MUTTER COURAGE <i>Da sitzt sie und ist glücklich in all dem Jammer, gleich gibst es weg, die Mutter kommt schon zu sich. Sie entdeckt den ersten Soldaten, der sich über die Getränke hergemacht hat uns jetzt mit der Flasche weg will. Pschagreff! Du vieh, willst du noch wietersiegen? Du zahlst.</i></p> <p>ERSTER SOLDAT <i>Ich hab nix.</i></p> <p>MUTTER COURAGE <i>reißt ihm den Pelzmantel ab: Dann laß den Mantel da, der es sowieso gestohlen.</i></p> <p>DER FELDPREDIGER <i>Es liegt noch einer drunter.</i></p> <p>Artinya:</p> <p>MUTTER COURAGE Dia duduk di sana dan bahagia dalam semua penderitaan, segera berikan, ibunya sudah mendatangnya. <i>Dia menemukan</i></p>		✓	

	<p><i>Tentara pertama yang menyerbu minuman dan sekarang akan membawa botolnya. Pschagreff! Kamu binatang, apakah kamu masih ingin menang lagi? Kamu harus bayar.</i></p> <p>ERSTER SOLDAT Aku sama sekali tak punya uang.</p> <p>MUTTER COURAGE menyobek mantelnya: Lalu tinggalkan mantel ini, ini pasti juga curian.</p> <p>DER FELDPREDIGER Masih ada satu di bawah.</p>			
22.	<p>(S. 21, Z.14-18)</p> <p><i>Im innern eines Marketenderzeltes. Mit einem Ausschank nach hinten. Regen. In der Ferne Trommeln und Trauermusik. Der Feldprediger und Regimrntsschreiber spielen ein Brettspiel. Mutter Courage und ihre Tochter machen Inventur.</i></p> <p>Artinya: <i>Di dalam tenda pedagang yang menyediakan kebutuhan sehari-hari para tentara. Dengan sebuah bar kebelakang. Hujan. Di kejauhan genderang dan musik sedih. Pengkhotbah perang dan penulis resimen bermain halma. Mutter Courage dan anak perempuannya mencatat barang dagangan.</i></p>		✓	
23.	<p>(S.23, Z. 93-95)</p> <p>MUTTER COURAGE <i>Wir kriegen das Zelt am besten warm, wenn wir genug Brennholz haben.</i></p> <p>Artinya: MUTTER COURAGE Kita hangat di tenda, jika kita cukup punya kayu bakar.</p>		✓	
24.	<p>(S.23, Z.101-103)</p> <p>MUTTER COURAGE <i>Ich denk, sie ist eng genug. Ihnens Essen, und Sie betätigen sich und machen zum Beispiel Brennholz.</i></p> <p>Artinya: MUTTER COURAGE Aku pikir hubungan kita sudah cukup dekat. Aku memasakkan anda makanan, anda menerimanya, dan anda membuatkan saya kayu bakar.</p>		✓	

25.	<p>(S.24, Z. 43-50)</p> <p>MUTTER COURAGE <i>Du kriegst was, sei ruhig. Ich hab dir insgeheim was aufgehoben, du wirst schauen. Sie kramt aus einem Sack die roten Stöckelschuhe der Pottier heraus. Was, da schaust du? Die hast du immer wolln. Da hast du sie. Zieh sie schnell an, das es mich nicht reut. Nix bleibt zurück, wenn gleich mich nicht ausmachen möcht.</i></p> <p>Artinya:</p> <p>MUTTER COURAGE Kamu memperoleh sesuatu, tenanglah. Aku diam-diam memunggut sesuatu untukmu, kamu akan melihatnya. Ia mengeluarkan sepatu stiletto milik Yvette dari kantong. Coba lihat. Ini selalu kamu inginkan. Sekarang kamu memilikinya. Cepat pakai, jangan buat aku kecewa. Tak akan kembali, walau aku tak menginginkannya lagi.</p>		✓	
26.	<p>(S. 25, Z.30-39)</p> <p><i>Ein Sommermorgen. Vor dem Wagen stehen eine alte Frau unf ihr Sohn. Der Sohn schleppt einen großen Sack mit Bettzeug.</i></p> <p>MUTTER COURAGE STIMME <i>aus dem Wagen: Muß das ist aller Herrgottsfrüh sein?</i></p> <p>DER JUNGE MANN <i>Wir sind die ganze Nacht zwanzig Meilen hergelaufen und müssen noch zurück heut.</i></p> <p>MUTTER COURAGE STIMME <i>Was soll ich mit Bettfedern? Die Leut haben keine Häuser!</i></p> <p><i>Suatu pagi di musim panas. Di depan kereta berdiri seorang wanita tua dan anak laki-laknya nak laki-laki itu menyeret satu kantung besar perlengkapan tempat tidur.</i></p> <p>SUARA MUTTER COURAGE <i>dari dalam kereta: Haruskah di pagi buta seperti ini?</i></p> <p>DER JUNGE MANN <i>Kami sudah berlari 20 mil kemari sepanjang malam dan masih harus kembali hari ini.</i></p> <p>SUARA MUTTER COURAGE <i>Apa yang harus aku lakukan dengan kasur bulumu itu? Orang-orang tak punya rumah!</i></p>		✓	
27.	<p>(S.26, Z.94-95)</p> <p>DER FELDPREDIGER <i>Es ist noch gut, nur paar Motten waren drin.</i></p>		✓	

	<p>Artinya: DER FELDPREDIGER Ini masih bagus, hanya beberapa bagian di makan ngengat.</p>			
28.	<p>(S.30, Z.49-63) MUTTER COURAGE liest den Brief: <i>Lamb, ich bin das Herumziehn auch müd. Ich komm mir vor wie'n Schlachterhund, ziehts Fleisch für die Kunden und kriegt nix davon ab. Ich hab nix mehr zu verkaufen, und die leut haben nix, das Nix zu zahl'n. Im Sächischen hat mir einer Lumpen ein Klafter Pergamentbänd aufhängen woll'n für zwei Eier, und für Säcklein Salz hätten sie mir im Württembergischen ihren Pflug abgelassen. Wozu pflügen? Es wachst nix mehr, nur Dornestrupp. Im Pommerschen solln die Dörfler schon die jüngeren Kinder aufgeessen haben, und Nonnen haben sie bei Raubüberfäll erwischt.</i></p> <p>Artinya: MUTTER COURAGE membaca suratnya: Lamb, aku juga capek berpindah-pindah. Aku datang sebelumnya seperti anjing jagal, menarik daging untuk para pembeli dan tidak mendapat keuntungan apa-apa dari itu. Aku tidak punya apa-apa untuk dijual, dan orang-orang juga tidak punya sesuatu untuk membayar. Di Sachsen aku mengandalkan sedepa kain perkamen di kain rombongan untuk ditukar 2 telur dan untuk sekantong kecil garam, mereka meninggalkan bajaknya padaku di Württemberg. Untuk apa membajak? Tidak ada lagi yang tumbuh, hanya semak berduri. Di Pommer orang pedesaan memakan anaknya yang masih kecil, dan biarawati memergoki mereka.</p>		✓	
29.	<p>(S.31,Z.11-16) DER KOCH <i>Wie denkst du dirs? Da ist kein Platz in der Wirtschaft. Das ist keine mit drei Schankstuben. Wenn wir zwei uns auf die Hinterbein stelln, können wir unsern Unterhalt finden, aber nicht drei, das ist ausgeschlossen. Die Katrin kann den Wagen behalten.</i></p>		✓	

	<p>Artinya:</p> <p>DER KOCH Bagaimana menurutmu? Tidak ada tempat di <i>Gasthaus</i>. Itu bukan rumah dengan tiga gudang alkohol. Jika kita berusaha keras kita bisa menemukan rejeki kita. Tapi tidak bertiga, itu bila kamu mau. Kattrin bisa menyimpan keretanya.</p>			
30.	<p>(S.33, Z.61-82)</p> <p>ERSTER SOLDAT <i>Ich weiß was, wie er klug wird. Er tritt auf den Stall zu. Zwei Küh und ein Ochs. Hör zu: Wenn du keine Vernunft annimmst, säbel ich das Vieh nieder.</i></p> <p>DER JUNGE BAUER <i>Nicht das Vieh!</i></p> <p>DIE BÄUERIN <i>weint: Herr Hauptmann, verschont unser Vieh, wir möchten sonst verhungern.</i></p> <p>DER FÄHNRICH <i>Es ist hin, wenn er halsstarrig bleibt.</i></p> <p>ERSTER SOLDAT <i>Ich fang mit dem Ochsen an.</i></p> <p>DER JUNGE BAUER <i>zum Alten: Muß ichs tun? Die Bäuerin nickt. Ich tus.</i></p> <p>DIE BÄUERIN <i>Und schönen Dank, Herr Hauptmann, daß sie uns verschont haben, in Ewigkeit, Amen.</i></p> <p><i>Der Bauer hält die Bäuerin von weiterem Danken zurück.</i></p> <p>ERSTER SOLDAT <i>Hab ich nicht gleich gewußt, daß der Ochs ihnen über alles geht! Geführt von dem jungen Bauern, setzen der Fähnrich und die Soldaten ihren Weg fort.</i></p> <p>Artinya:</p> <p>ERSTER SOLDAT Aku tau sesuatu, bagaimana agar dia mau. <i>Ia masuk ke kandang.</i> Dua ternak dan satu sapi jantan. Dengarkan: Jika kamu tidak mau, sapi ini aku penggal!</p> <p>DER BÄUERIN <i>menanggis: Tuan jangan ganggu ternak kami, kami bisa kelaparan.</i></p> <p>DER FÄHNRICH <i>Ternakmu akan kami ambil jika dia tetap menolak.</i></p> <p>DE ERSTER SOLDAT Aku mulai dengan sapi jantannya.</p> <p>DER JUNGE BAUER <i>ke yang tua: Haruskah aku melakukannya? Die Bäuerin menggangguk.</i> Aku lakukan.</p> <p>DIE BÄUERIN <i>Terima kasih tuan anda tidak mengganggu kami dalam keabadian, amin.</i></p>		✓	

	<p><i>Der Bauer menahan die Bäuerin agar tidak terus-menerus berterimakasih.</i></p> <p>ERSTER SOLDAT Sangat mudah ditebak kalau sapi itu segalanya bagi mereka!</p> <p><i>Dituntun oleh jungen Bauer, tidak jauh der Fähnrich dan Soldaten mengikuti jalannya.</i></p>			
31.	<p>(S.35, Z.35-40)</p> <p>DER FÄHNRIICH zum jungen Bauern: hau ihn zusammen. Hinauf: wir hauen deinen Wagen zusammen, wenn du nicht mit Schlagen aufhörst. Der junge Bauer führt einige schwache Schläge gegen den Planwagen.</p> <p>Artinya:</p> <p>DER FÄHNRIICH ke jungen Bauern: Pukuli bersama-sama. Ke atas: Kamu memukuli bersama-sama keretamu, jika kamu tidak berhenti memukuli genderang.</p> <p><i>Der junge Bauer mengawali pukulan ringan ke kereta.</i></p>	✓		
32.	<p>(S.35, Z.65-72)</p> <p>DER FÄHNRIICH Stell auf! Stell auf! Hinauf, während das Gewehr auf die Gabel gestellt wird: Zum allerletzten Mal: Hör auf mit Schlagen! Katrin trommelt weinend so laut sie kann. Gebt Feuer! Die Soldaten feuern. Katrin, getroffen, schlägt noch einige Schläge und sinkt dann langsam zusammen.</p> <p>Artinya:</p> <p>DER FÄHNRIICH Pasangkan! Pasangkan! Ke atas, ketika senjatanya baru dipasang peluru: Ini yang terakhir: hentikan memukuli genderang itu! Katrin memukul genderang sambil menagis sekeras mungkin. Tembak dia!</p> <p><i>Soldaten menembak. Katrin kena tembakan, masih memukul beberapa pukulan dan kemudian terjatuh perlahan bersama genderang.</i></p>	✓		